HADIS TENTANG PUASA *TĀSŪ'Ā'*
(Kajian Tentang Kualitas dan *Ma'ān al-Ḥadīth* Dalam *Sunan Abī Dāwud*

No. Indeks 2445)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

MUHAMMAD SHOLAHUDDIN

E03212067

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Sholahuddin

NIM : E03212067

Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Agustus 2016
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
65089ADF947926606
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD SHOLAHUDDIN
E03212067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muhammad Sholahuddin ini telah disetujui dan diujikan

Surabaya, 12 Agustus 2016

Pembimbing,

Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Muhammad Sholahuddin ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Agustus 2016

Mengesahkan

Universitas Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Hj. Nur Fadilah, M. Ag
NIP. 195801311992032001

Sekretaris,

Dakhirotul Nmiyah, S. Ag, MHI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Dr. Muhid, M. Ag
NIP. 196310021993031002

Penguji II,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 195503211989031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Sholahuddin
NIM : E03212067
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tafsir Hadis
E-mail address : sholajoz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
[redacted]skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
HADIS TENTANG PUASA *TASU'A'* (Kajian Tentang Kualitas dan *Ma'ān al-Ḥadīth* Dalam Kitab *Sunan Abī Dāwud* No. Indeks 2445)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 September 2016

Penulis

(Muhammad Sholahuddin)

ABSTRAK

Muhammad Sholahuddin, 2016, Hadis Tentang Puasa *Tāsū 'ā'* Dalam *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 2445. Skripsi Prodi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rumusan Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaiamana kualitas dan ke-*ḥujjah*-an hadis tentang puasa *tāsū 'ā'* dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 2445, 2) Bagaimana pemaknaan hadis tentang puasa *tāsū 'ā'* dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 2445, 3) Bagaimana Penerapannya dalam Masyarakat.

Tujuan Penelitian ini dilakukan adalah Untuk mengetahui kualitas dan ke-*ḥujjah* -an hadis tentang puasa *tāsū 'ā'* dalam Sunan Abī Dāwud nomor indeks 2445 serta mendeskripkan makna hadis tersebut serta penerapannya pada masyarakat.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Upaya menjawab beberapa masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan *takhrij* terhadap hadis yang diteliti, kemudian melakukan *i'tibar al-sanad*, melakukan analisa sanad dan matan serta melakukan pemaknaan dengan beberapa langkah.penelitian ini dilakukan, Menenai pembehasan tentang puasa *tāsū 'ā'* merupakan hasrat Nabi yang belum direalisasikan dikarenakan Nabi lebih dahulu wafat pada bulan muharram tahun depannya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hadis dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 2445 berkualitas *ṣaḥīḥ lidhātihi* sehingga bisa dijadikan *ḥujjah.* Puasa *tāsū'ā'* adalah puasa dihari kesembilan pada bulan muharram. *Tāsū'ā'* adalah nama yang dipanjangkan, dialah yang dikenal oleh para ahli bahasa. Penerapannya dalam masyarakat bahwa disunahkannya berpuasa *tāsū'ā'* untuk menyelisihi dengan puasanya orang yahudi, sebangai pengiring puasa *'āshūrā',* keutamaan dalam menjalankannya bisa jadi tidak berbeda jauh dari keutamaan pada puasa *āshūrā',* mesyukuri nikmat Allah karena pada saat itu Allah memberi keselamatan untuk hamban-hambanya yang beriman. Orang-orang syi'ah melakukan perbuatan dalam mengenang atas terbunuhnya Husain ibn Ali yang tidak ada anjuran bahkan sangat menyalahi anjuran dari Ali r.a dan para sahabat Rasulullah. Sedangkan mengenai anjuran untuk berpuasa *tāsū'ā'* sangat jelas dalam hadis beliau

Kata kunci : Puasa *Tāsū'ā'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kajian Pustaka 10

G. Metode Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II : METODE KRITIK HADIS DAN PEMAKNAANNYA

A. Kaidah Ke-*sahih*-an Hadis 17

B. Kaidah *Jarh wa al ta'dil* 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kaidah Ke-*hujjah*-an Hadis 31

D. Kaidah Pemaknaan hadis 36

BAB III : LAPORAN PRAKTIK PENELITIAN HADIS

A. Biografi Imam Abu Dawud.....40

B. Kitab Sunan Abu Dawud 43

C. Pandangan Ulama Terhadap Imam Abu Dawud 45

D. Hadis Tentang Puasa *Tasu 'a'* 46

E. *Takhrij al-Hadith* 47

F. Skema Sanad Hadis.....50

G. *I'tibar* Sanad 56

H. Data Biografi Perawi Hadis Puasa *Tasu 'a'*.....57

BAB IV : HADIS TENTANG PUASA *TASU'A'*

A. Analisis Kualitas Sanad 63

B. Analisis Kualitas Matan 69

C. Analisis Ke-*hujjah*-an Hadis 71

D. Analisis Pemaknaan Hadis.....72

E. Penerapan Dalam Masyarakat.....76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap agama memiliki pedoman hukum berupa kitab suci, begitu juga halnya dengan islam. Agama Islam memiliki al-Quran sebagai kitab suci sekaligus dasar rujukan pertama, dan Hadis Nabi sebagai sumber hukum kedua.[1] Antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Al-Quran sebagai sumber yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Disinilah hadis menempati posisinya sebagai penjelas al-Quran.[2]

Imam al-Syafi'i menyebutkan terdapat lima fungsi hadis terhadap al-Quran, yaitu bayan al-tafshil (penjelasan dengan memerinci ayat-ayat mujmal), bayan *al-takhsis* (penjelasan Nabi dengan cara membatasi atau mengkhususkan ayat-ayat al-Quran yang bersifat umum, sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu yang mendapat pengecualian), bayan al-ta'yin (penjelasan Nabi yang berfumgsi menentukan mana yang dimaksud diantara dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksudkan oleh al-Quran), bayan al-tasyri' (penjelasan hadis yang berupa penetapan suatu hukum atau atau aturan syar'i yang tidak didapati dalam al-Quran), bayan al-nasakh (penjelasan hadis yang menghapus ketentuan hukum yang terdapat dalam al-Quran).[3]

---

[1]Muhid dkk, *Metodologi Penelitihan Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 7

[2]Idri, *Study hadis* (Jakarta: KENCANA, 2010), 24

[3]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ayat al-Quran dan hadis nabi yang menjelaskan fungsi hadis sebagai sumber hukum islam selain al-Quran yang wajib diikuti sebagaimana mengikuti al-Quran.[4] Dalam surat *al- nisa'* ayat 59 Allah berfirman;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ۝.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam salah satu hadis Nabi terdapat pernyataan mengenai kewajiban menjadikan al-Quran dan hadis sebagai pedoman utama, sebagaimana hadis berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوأبدا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.

Aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian, dan kalian tidak akan tersesat selama-lamanya sepanjang kalian masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa berpegang teguh kepada hadis atau menjadikan hadis sebagai pegangan dan pedoman hidup adalah wajib, sebagaimana wajibnya berpegang teguh kepada al-Quran. Hadis merupakan pembicaraan yang diriwayatkan atau disosialisasikan kepada Nabi Muhammad

---

[4]Muhid dkk, *Hadits, 7*
[5]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*, 128
[6]Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim,* (Beirut: Dar al-Kutub al- "Ilmiyah, t.t)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw. Ringkasnya, segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi disebut Hadis. Boleh jadi berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembiaran (taqrir), keadaan, dan lain-lain.[7]

Kemudian, karena hadis itu berasal dari Nabi dan setiap orang islam harus mengikuti jejaknya, maka hadis merupakan suatu ajaran islam disamping al-Quran. Maka ada rumusan, al-Quran disebut wahyu yang matluw karena dibicarakan oleh malaikat Jibril dan hadis disebut wahyu yang ghairu matluw sebab tidak dibicarakan oleh malaikat Jibril, tetapi ia semacam ilham yang masuk dalam hati nurani Nabi.[8]

Dilihat dari segi bentuknya, hadis Nabi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: hadis yang berupa ucapan (hadis qawli), hadis yang berupa perbuatan (hadis fi'li), hadis yang berupa persetujuan (hadis taqriri), hadis yang berupa hal ihwal (hadis ahwali), hadis yang berupa cita-cita (hadis hammi).[9] Sebagaimana manusia pada umumnya, Nabi mempunyai cita-cita, sebagian cita-cita itu tercapai sebagian tidak. Hadis yang berisi tentang cita-cita Nabi disebut dengan hadis hammi, yaitu hadis yang berupa keinginan atau hasrat Nabi yang belum terealisaikan. Seperti halnya hasrat berpuasa pada hari ke sembilan muharram. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas berikut ini;

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ أَنَّ إِسْمَعِيلَ بْنَ أُمَيَّةَ الْقُرَشِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ حِينَ صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ

[7] Muh Zuhri, *Hadis Nabi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 1
[8] Ibid, 2
[9] Idri, *hadis, 8*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[10]

Dalam sebuah hadis dari ibn ‘abbas dinyatakan bahwa ketika nabi berpuasa pada hari asyura pada tanggal sepuluh dan memerintahkan para sahabat berpuasa, mereka berkata wahai nabi hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang yahudi dan nasrani, Nabi bersabda; tahun akan datang insya allah aku akan berpuasa pada hari ke sembilan, namun tidak sampai pada tahun akan datang Rasullah SAW wafat.

Senada dengan hadis tentang puasa tasu’ah dan sebagai penguat terhadap hadis tersebut, yaitu sebagai berikut;

وعن ابن عباس رَضِيَ اللَّهُ عَنهُما قال، قال رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّم:لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ [11]

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma beliau berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Apabila (usia)ku sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada (hari) kesembilan”

Hadis diatas menjelaskan tentang puasa *tasu‘a’* yaitu puasa di hari ke sembilan pada bulan muharram. Dalam riwayat hadis dari Abu Hurairah r.a dia di dalam menjelaskan puasa yang terdapat pada bulan muharram ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ[12]

Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah (puasa) di bulan Allah (bulan) Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat wajib (lima waktu) adalah shalat malam.

Hadits yang mulia ini menunjukkan dianjurkannya berpuasa pada bulan muharram, bahkan puasa di bulan ini lebih utama dibandingkan bulan-bulan

---

[10]Sulaiman ibn al-Ash’as ibn Ishaq ibn Bashir ibn Syidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud,* Vol 4 (Kairo: Dar al-Hadith, 1999), 429
[11]Muslim , *Sahih Muslim,* Jilid 4 505
[12]Ibid. 520

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, setelah bulan Ramadhan disaat Rasulullah berpuasa di pada tanggal sepuluh di bulan muharram atau yang di sebut dengan puasa *'ashura'* kemudian beliau memerintahkan sahabatnya untuk berpuasa di hari itu, para sahabatnya memberi tahu bahwa saat itu puasa bagi pemeluk yahudi dan nasrani, karena hari '*ashura'* adalah hari dimana Allah selamatkan Musa a.s dan kaumnya, dan menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya. Dahulu orang-orang yahudi berpuasa pada hari tersebut sebagai syukur mereka kepada Allah atas nikmat yang agung tersebut. Allah telah memenangkan tentara-tentaranya dan mengalahkan tentara-tentara syaithan, menyelamatkan Musa dan kaumnya serta membinasakan Fir'aun dan para pengikutnya. Ini merupakan nikmat yang besar. Hal tersebut berdasarkan hadis riwayat dari Ibnu 'Abbas,

وحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عُمَرَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدِمَ الْمَدِينَةَ ، فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ : " مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ؟ "، فَقَالُوا : هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ، وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا، فَنَحْنُ نَصُومُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ ، فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ "[١٣]

> Ketika tiba di Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapati orang-orang Yahudi melakukan puasa *'ashura'*. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Hari yang kalian bepuasa ini adalah hari apa?" orang-orang yahudi tersebut menjawab, "Ini adalah hari yang sangat mulia. Ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya. Ketika itu pula Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan. Musa berpuasa pada hari ini dalam rangka bersyukur, maka kami pun mengikuti beliau berpuasa pada hari ini". Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata, "Kita seharusnya lebih berhak dan lebih utama mengikuti Musa daripada kalian.". Lalu setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa.

Hanya saja Rasulullah berniat untuk berpuasa hari ke sembilan sebagai penyelisihan terhadap Ahlul Kitab, setelah dikhabarkan kepada beliau bahwa hari

[13]Muslim , *Sahih Muslim,* Jilid 7, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nashara. Oleh karena itu Imam Nawawi berkata, " Imam Shafi'i dan para Sahabatnya, Ahmad, Ishaq dan selainnya berpendapat ; Disunnahkan untuk berpuasa hari ke sembilan dan ke sepuluh karena Nabi berpuasa hari ke sepuluh serta berniat untuk puasa hari ke sembilan. Sebagian Ulama berkata, "Barangkali sebab puasa hari ke sembilan bersama hari ke sepuluh adalah agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi jika hanya berpuasa hari kesepuluh saja. Dan dalam hadis tersebut memang terdapat indikasi ke arah itu.

Nabi bercita-cita atau berkeinginan untuk berpuasa pada hari ke sembilan bulan muharram, hasrat dan cita-cita itu belum sempat terealisir karena beliau wafat sebelum datangnya bulan muharram tahun berikutnya. Sikap Nabi seperti demikian untuk menghindari waktu yang bersamaan dengan hari besar dan puasa orang-orang Yahudi dan Nasrani.[14]

Hasrat Nabi Muhammad untuk berpuasa pada hari ke sembilan muharram belum terwujudkan dan masih berada dalam ide dan keinginan yang pelaksanaanya akan di lakukan pada masa setelahnya. Karena itu pada hakekatnya hadis kategori ini bukan perbuatan, perkataan, persetujuan atau sifat-sifat nabi tetapi perbuatan yang akan di lakukan oleh nabi pada masa-masa berikutnya dan belum terwujud ketika nabi menginginnannya.[15]

Dari riwayat di atas, bisa kita ambil pelejaran, Pertama, tujuan Nabi SAW melaksanakan puasa dihari *tasu'a'* adalah untuk menunjukkan sikap

[14]Idri, *Hadis*, 20
[15]Idri, *Hadis*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda dengan orang Yahudi. Kedua**,** Nabi SAW belum sempat melaksanakan puasa itu. Namun sudah beliau rencanakan. Sebagian ulama menyebut ibadah semacam ini dengan istilah *sunah hammiyah* (sunah yang baru dicita-citakan, namun belum terealisasikan sampai beliau meninggal). Ketiga**,** fungsi puasa *tasu'a'* adalah mengiringi puasa *'ashura'*. Sehingga tidak tepat jika ada seorang muslim yang hanya berpuasa *tasu'a'* saja. Tapi harus digabung dengan '*ashura'* di tanggal sepuluh besoknya.[16]

Sebagian ulama' menjelaskan dengan mengharapkan mudah-mudahan adanya puasa di hari ke sembilan muharram dengan sepuluh muharram tidak menjadi penyerupaan dengan orang yahudi yang hanya mereka berpuasa tanggal sepuluh muharram saja, dan dalam hadis di atas tentang berpuasa ditanggal sembilan (*tasu'a'*) mengisyaratkan berhati-hati di dalam menghasilkan puasa pada sepuluh muharram yang sering di kenal dengan puasa '*ashura'* Penyerupaan ini dikenal dengan istilah *tashabbuh*. Dari Ibnu 'Umar, Nabi SAW bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ[١٧]

> Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.

Dari hadis diatas perihal puasa *tasu'a'* akan di lakukan penelitian tentang kualitas, ke-*hujjah*-an hadis, ma'ani hadis, serta penerapan pada kehidupan didalam melakukan puasa sunnah dibulan muharram, dengan cara pema'naan hadis, kritik sanad dan matan sekaligus dengan *takhrij hadits*.

---

[16]Abi al-Tayyib Muhammad Shamsi al-Haq al-'Adhim Abadima', *'Aun al- Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud*, Vol. 4,(Dar al-Kitab al-'Alamiyah: Beirut,t.t), 80

[17]Abu Dawud, *Dawud.* 721

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi masalah

Hadis yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah hadis riwayat Imam Abi Dawud dalam Kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 2445. Maka dalam skripsi ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas, di antaranya:

1. Persoalan tentang puasa dihari kesembilan pada bulan muharram (*tasu'a'*)
2. Gambaran mengenai kitab *Sunan Abi Dawud* beserta pengarangnya (Imam Sulaiman ibn al-Ash'as ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani).
3. Kualitas hadis dalam kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 2445.
4. Kehujjahan hadis dalam kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 2445.
5. Pemaknaan hadis tentang puasa *tasu'a'* dalam kitab *Sunan Abi Dawud* nomor indeks 2445.
6. Bagaimana penerapan hadis tentang puasa *tasu'a'* pada masyarakat

Agar mendapat hasil penelitian yang maksimal, diperlukan adanya batasan masalah untuk meghindari perluasan dalam penelitian, dengan demikian penulisan skripsi ini bisa terfokus pada batasan masalah yang ingin dibahas. Dari beberapa masalah yang sudah teridentifikasi, peneliti membatasi pada 4 permasalahan, diantaranya:

1. Kualitas hadis tentang puasa *tasu'a'*.
2. kehujjahan hadis tentang puasa *tasu'a'*.
3. Pemaknaan hadis tentang puasa *tasu'a'*.
4. Penerapan pada masyarakat.

C. Rumusan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis tentang puasa *tasu'a'* dalam *Sunan Abi Dawud* No Indeks 2445?
2. Bagaimana pemaknaan tentang hadis puasa *tasu'a'* dalam *Sunan Abi Dawud* No Indeks 2445?
3. Bagaimana penerapan hadis tentang puasa *tasu'a'* pada masyarakat?

D. Tujuan penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis puasa *tasu'a'* dalam *Sunan Abi Dawud* No Indeks 2445.
2. Untuk memahami pemaknaan tentang hadis puasa *tasu'a'* dalam *Sunan Abi Dawud* No Indeks 2445.
3. Untuk mengetahui penerapan hadis tentang puasa *tasu'a'* pada masyarakat.

E. Kegunaan penelitihan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis dan *'Ulum al-Hadith* serta memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadis tentang puasa *tasu'a'* dalam *Sunan Abi Dawud* No Indeks 2445.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang benar di masyarakat tentang puasa *tasu'a'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.
4. Penelitian ini di harapkan untuk di lakukan kajian lanjut oleh peneliti setelahnya.

F. Kajian Pustaka

Ada beberapa karya yang membahas masalah yang hampir serupa dengan penelitian ini;

1. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat dengan judul: Studi kualitas hadis tentang puasa *'ashura'* dalam kitab Sunan Abi Dawud dan musnad ahmad bin hambal Skripsi oleh M. Sholeh dari fakultas Ushuluddin Iain Sunan ampel surabaya tahun 2007, dalam skripsi ini dijelaskan dalam kehujjahannya puasa *'ashura'* hukumnya sunnah dan tidak wajib, para ulama salaf dan khalaf bersepakat bahwa hari 'Asyura merupakan hari kesepuluh pada setiap bulan muharram.

G. Metode penelitihan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[18] Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data

[18] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, buku ilmiah dan referensi tertulis lainnya. Data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber data. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini, yaitu:
   1) *Sunan Abi Dawud.* Kitab Hadis Nabawi karangan Imam Sulaiman ibn al-Ash'ash ibn Ishaq ibn Bashir ibn Syidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani.
b. Sumber data sekunder, merupakan referensi pelenkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:
   1) *'Aun al-Ma'bud, Sharh* dari kitab Sunan Abi Dawud karangan *Abi al-Tayyib Muhammad shamsh al-Haq al-'Azim abadi*
   2) *Sahih Muslim*, karya Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi
   3) *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, karya Imam Ahmad ibn Hanbal
   4) *'Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Hadith,* karya A. J. Wensinck
   5) Metodologi Rijalil Hadis, karya Suryadi
   6) Metode Krtitik Hadis, Karya M. Abdurrahman dan Elam Sumarna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis, karya Mahmud al-Thahan
8) Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis karya M. Zuhri
9) Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis, Karya Umi Sumbullah

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.[19]

4. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian hadis, diperoeh tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. *Takhrij*

Berdasarkan metode *Takhrij,* peneliti berusaha menelusuri asal hadis secara lengkap, dari segi matan dan keadaan sanadnya dengan lengkap. Kegiatan dalam penelitian ini dengan melakukan penelusuran dari kata kunci dari sebagian matan hadis yang bisa dicari dengan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith* karya A. J. Wensinck.[20] *Takhrij al-Hadith* ini merupakan suatu pekerjaan yang cukup melelahkan, karena jarus membongkar seluruh kitab hadis yang terkait. Jadi harus dihadapi dengan kesabaran, ketekunan dan kemauan yang keras. Tanpa ini, semua sulit dihasilkan dari yang diinginkan.

Adapun faedah dari *takhrij al-Hadith* ini antara lain:

---

[19] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.
[20] Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Akan dapat banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
2) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan. Makin banyaknya jalur periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya tanpa dukungan periwayatan lain, berarti keuatan periwayatan tidak bertambah.
3) Kekaburan suatu periwayatan dapat diperjelas dari periwayatan jalur *isnad* yang lain, baik dari segi *rawi, isnad* maupun *matn al-hadith.*
4) Dapat diketahui persamaan dan perbedaan atau wawasan yang lebih luas tentang berbagai periwayatan dan beberapa hadis yang terkait.[21]

b. I'tibar

I'tibar hadis dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yaitu hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang perawi saja.[22] Kegiatan in dilakukan untuk mengetahui jalur-jalur sand-sanad hadis dari nama-nama perawi serta metode periwayatan yang dipakai oleh setiap perawi.

c. Penelitian Sanad

Setelah melakukan *takhrij* dan *'itibar,* langkah selanjutnya adalah kritik sanad. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan

[21] Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 107.
[22] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan bintang, 1992), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis itu sendiri.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode krtik sanad dengan pendekatan keilmuan *Tarikh al-Ruwah* dan *Jarh wa al-Ta'dil*.[23] Peneliti berusaha mengetahui kualitas suatu hadis dengan memenuhi syarat tertentu sehingga bisa diterima atau ditolak. Jika suatu hadis memeiliki ketersambungan sanad antara peraw-perawinya, periwayatnya bersifat '*adil* dan *dabit* serta terhindar dari *shadh* dan *'illat,* maka sanad hadis tersebut sudah memenuhi syarat dan dapat diterima.

d. Penelitan Matan

Melalui penelitian matan, peneliti mengkaji dan menguji keabsahan matan hadis, dengan memastikan matan hadis tersebut sesuai atau bertentangan dengan ayat al-Quran, logika, sejarah, dan hadis yang bernilai sahih atau lebih kuat kualitasnya.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matn, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadith* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (tahammul wa al-

[23] Sahrani, *Ulumul Hadis*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada'). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang periwayat serta validitas pertemuan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *sahih* serta hal-hal yang diakui oleh masyarakat umum sebagai bagian dari integralitas ajaran Islam.[24]

Dalam hadis yang akan diteliti ini, pendekatan keeilmuan yang digunakan untuk analisis ini adalah *'ilm al-ma'ani al-hadith* ynag digunakan dalam memahami arti ma'na yang terdapat dalam matan hadis. Sehingga dalam analisis ini akan diperoleh pemahaman suatu hadis yang komprehensif.

H. Sistematika Pembahasan

Masalah pokok yang disebutkan di atas dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab antara lain:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

---

[24] Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Vol 1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, landasan teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan yanng menjadi tolak ukur dalam penelitian hadis. Diantaranya adalah kaidah ke-*sahih*-an hadis, Teori *Jarh wa al ta'dil*, kaidah ke-*hujjah*-an hadis dan kaidah pemaknaan hadis.

Bab ketiga, tinjauan redaksional hadis tentang puasa *tasu'a'* dalam hadis Nabi Saw. yang membahas tentang biografi Imam Abu Dawud dan kitabnya Sunan Abi Dawud. Serta menampilkan hadis tentang puasa *tasu'a'* yaitu meliputi: data hadis, skema sanad hadis nomor indeks 2445, *I'tibar* serta skema sanadnya secara keseluruhan.

Bab keempat, merupakan analisis pemaknaan hadis tentang puasa *tasu'a'*, mengenai kehujjahan hadis tersebut, analisis makna secara umum, dan analisi penerapan hadis dalam kehidupan.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan saran dari penulis untuk penelitian ini yang ditujukan untuk masyarakat Islam dan penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN PEMAKNAANYA

A. Kaidah Ke-*sahih*-an Hadis

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil dan argumen yang kuat (hujjah) apabila memenuhi syarat-syarat kesahihan, baik dari aspek sanand maupun matan. Syarat-syarat terpenuhinya ke;*sahih*-an ini sangatlah diperlukan, karena penggunaan atau pengalaman hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dimaksud, berakibat pada realisasi ajaran islam yang kurang relevan atau bahkan sama sekali menyimpang dari apa yang seharusnya, dari apa yang diajarkan Rasulullah.[1]

Untuk meneliti dan mengukur keabsahan suatu hadis diperlukan acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran menilai kualitas hadis. Acuan yang digunakan adalah kaedah keabsahan (ke-*sahih*-an) hadis, jika hadis yang diteliti ternyata bukan hadis mutawatir.[2]

Untuk melanjutkan dan memperjelas persyaratan hadis *sahih*, muncullah pendapat muhaddditsin mutaakhkhirin, diantaranya dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah (wafat 643 H = 1245 M) dalam muqaddimahnya :

أمّا الحديث الصّحيح : فهو الحديث المسند الّذى يتّصل إسناده بنقل العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولامعلّل

> "Adapun hadis shahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan dlabith sampai

[1]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan historis metodologis*, cet. Pertama (Malang: UIN-Maliki press. 2008), 13

[2]Tim Penyusun MKD, *Studi Hadis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir sanad, (di dalam hadis tersebut) tidak terdapat kejanggalan (*shadh*) dan cacat (*'illat*)."[3]

Dari definisi hadis shahih diatas tampak jelas bahwa hadis sahih harus memenuhi lima syarat:

1. Bersambung sanadnya
2. diriwayatkan oleh periwayat yang adil
3. Diriwayatkan oleh periwayat yang dhabit
4. Terhindar dari *shadh*
5. Terhindar dari illat.[4]

Adapaun kriteria kesahihan hadis Nabi terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kriteria ke-*shahih*-an *sanad* hadis dan kriteria ke-*shahih*-an *matn* hadis. Sanad dan matan mempunyai kedudukan yang sama-sama penting. Namun demikian, para ulama ahli hadis lebih mendahulukan memberikan perhatian kepada aspek yang pertama meskipun aspek yang disebut terakhir juga tidak dikesampingkan begitu saja. Karena bagaimana pun juga, idealnya sebuah hadis dikatakan sebagai berkualitas sahih dan absah untuk diperpegangi sebagai hujah apabila aspek sanad dan matan-nya sahih.[5]

1. Kaidah Ke-*sahih*-an Hadis

Adapun kaidah ke-*sahih*-an hadis yaitu terletak pada sanad dan matan hadis, di mana keduanya merupaka dua bagian yang tidak terpisahkan. Mengenai penjelasannya, sebagai berikut:

a. Kaidah Ke-*sahih*-an Hadis pada Sanad

---

[3]Bustamin dan M Isa H.A. Salam, *metodologi kritik Hadis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada , 2004), 24

[4]ibid

[5] Sumbulah, *metodologis* ,13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sanadnya Bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu. Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung-nya suatu sanad, ulama hadis menempuh cara sebagai berikut:

a) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat
c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

2) Periwayat bersifat adil

Butir-butir syarat yang dapat ditetapkan sebagai unsur-unsur periwayat yang adil ialah:

a) Beragama Islam.
b) Mukallaf.
c) Melaksanakan ketentuan agama.
d) Memelihara muru'ah.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis. Yakni berdasarkan:

a) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya tidak lagi diragukan keadilannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Penilaian dari para kritikus periwayat hadis.

c) Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

3) Periwayat bersifat *dhābith*

Butir-butir sifat *dhābith* yang harus dipenuhi ialah:

a) Periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)

b) Periwayat hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya.

c) Periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik, kapan saja dia menghendakinya.

Adapun cara penetapan ke- *dhābith* -an seorang periwayat menurut berbagai pendapat ulama yautu, Berdasarkan kesaksian ulama, Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke- *dhābith* -annya, dan apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dhābith*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dhābith*.[6]

4) Terhindar dari *shudhūdh* (ke-*shādh*-an)

[6] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga aliran pendapat tentang penentuan *shādh* suatu hadis, yaitu:

a) Menurut Muhammad Idrīs al-Shāfi'i (w. 204 H/820 M), hadis *Shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan orang yang *thiqah* juga
b) Menurut Al-Hakīm al-Naisāburī (w. 405 H/1014 M), hadis *Shādh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah* secara mandiri, tidak ada periwayat *thiqah* lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut
c) Menurut Abū Ya'lā al-Khalīlī (w. 405 H/1014 M), hadis *Shādh* ialah hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *thiqah* maupun tidak bersifat *thiqah*.[7]

5) Terhindar dari '*illat*

Pengertian '*illat* menurut istilah ahli hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalāh dan al-Nawāwi, ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *sahih* menjadi tidak *sahih* . Ulama hadis umumnya menyatakan, '*illat* hadis kebanyakan berbentuk:

a) Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfū'*, ternyata *muttasil* tetapi *mauqūf*.

[7] Salam, *Kritik Hadis*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfū'*, ternyata *muttasil* tetapi *mursal*.

c) Terjadi pencampuran hadis dengan bagian hadis lain.

d) Terjadi kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *thiqah*.[8]

2. Kaidah Ke-*sahih*-an Hadis pada Matan

Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting untuk dilakukan setelah sanad bagi matan hadis tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal kesahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat kedlaifannya.[9]

Apabila merujuk pada definisi hadis sahih yang diajukan Ibnu Al-Salah, maka kesahihan matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain: [10]

a. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*shadh*).
b. Matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illat*).

Maka dalam penelitian matan, dua unsur tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

---

[8] M. Syuhudi, *Kaedah Kesahiha,* 130.
[9] M. Syuhudi Isma'il, *Hadīth Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),123
[10] Ibid., 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prakteknya, ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian matan. Karena tampaknya, dengan keterikatan secara *letterlijk* pada dua acuan diatas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancuan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk matan yang terhindar dari *shadz* dan *'illat*. Dalam hal ini, Shaleh Al-Din Al-Adzlabi dalam kitabnya *Manhaj Naqd Al-Matan 'inda Al-Ulama Al-Hadits Al-Nabawi* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan matan layak untuk dikritik, antara lain:

a. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
b. Rusaknya makna.
c. Berlawanan dengan al-Qur'an yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya.
d. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa nabi.
e. Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya.
f. Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
g. Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.[11]

Selanjutnya, agar kritik matan tersebut dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para ulama telah menentukan tolok ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain :

[11] Ibid.,127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.

d. Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[12]

1) Potensi bahasa teks matan

Bahasa teks matan dengan komposisinya bisa terbentuk melalui tehnik perekaman berita secara *harfiyah* atau *talaqqi al-zahir* dan formula teks bisa mencerminkan riwayat secara lafad. Bisa juga berasal dari *talaqqi al-dalalah* yang difokuskan pada pengusaan inti konsep hingga formula redaksi matan terkesan tersadur (*riwayah bi al-ma`na).* Oleh karenaya, peran kreatifitas perawi relatif besar dalam dua proses pembentukan teks redaksi matan tersebut.

Proses pembentukan teks matan tersebut biasanya memerlukan terapan kaidah sebagai bahan uji validitas, sehingga bisa memicu terjadinya mekanisme yang kondusif terhadap peluang penempatan sinonim (*muradif*), eufimisme (penghasutan), pemaparan yang bersandar pada kronologi kejadian, subjek berita sengaja dianonimkan lantaran kode etik sesama sahabat, hingga sampai pada fakta penyisipan (*idraj*), penambahan, tafsir teks (penjelasn yang dirasa perlu), ungkapan adanya keraguan (*shak min al-rawi*), dan sejenisnya.

Asas metodologi dalam pengujian bahasa redaksi matan difokuskan pada deteksi rekayasa kebahasaan yang bisa merusak citra informasi hadīts dan ancaman penyusutan atau penyesatan inti pernyataan aslinya.[13]

---

[12] Ibid., 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hipotesa dalam penelitian matan

Garis global sistem seleksi kualitas hadis yang terbukukan dalam kitab hadīs standar dioptimalkan *balance* antara kondisi sanad yang disesuaikan dengan persaratan formal dan data kesejahteraan matan dari terjangkitnya *shadh* yang menciderai. Akan tetapi kondisi itu tidak bisa dijadikan sifat mutlak, sehingga ulama hadis serta merta menerima hipotesa kerja (tidak memberlakukan kriteria: sanad yang *sahih* harus diikuti matan yang *sahih*). dengan demikian kinerja sanad hadis yang *sahih* pasti diimbangi matan yang *sahih*, hal ini berlaku sepanjang *rijal al-hadīth* yang menjadi pendukung mata rantai *sanad* yang terdiri atas periwayat yang *thiqah* semua.[14]

Pengukuh dari tiga langkah metodologis penelitian hadis ialah metode *takhrij* yang berfungsi sebagai sarana pendeteksi asal hadis, kemudian dilanjutkan dengan proses *i'tibar* sebagai sarana lanjutan untuk mempermudah penelusuran dan mengetahui lafad hadis. Dengan demikian *takhrij* menurut bahasa berarti tampak dari tempatnya, kelihatan, mengeluarkan, dan memperlihatkan hadis pada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya. Menurut istilah, *Takhrij* ialah menunjukkan tempat hadis dari sumber hadīts dengan menjelaskan sanad beserta derajatnya.[15]

---

[13] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadīts* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 59-60
[14] Ibid, 61
[15]Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadīts, ter. Mifdlol Abdurrahman* (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2005), 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kaidah *Jarh wa Ta'dil*

Ilmu *al-jarh wa ta'dil* , yang secara bahasa berarti luka, cela, atau cacat, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada keadilan dan ke-*dabit*-annya. Para ahli hadis mendefinisikan *al-jarh* dengan:[16]

الطَعْنُ فِي رَاوِى الحَدِيْثُ بِمَا يَسْلُبُ اَوْ يَخُلُّ بِعَدَالَتِهِ اَوْضَبْطِهِ

"Kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedabitan perawi".

Sedangkan *al-ta'dil*, yang secara bahasa berarti *al-tashwiyah* (menyamakan), menurut istilah berarti:

عَكْسُهُ هُوَتَزْكِيَةُ الرَّاوِى وَالْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلُ اَوْ ضَا بِطٌ

"Lawan dari *al-jarh*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil atau *dabit".*

Ulama mendefinisikan *al-jarh wa ta'dil* sebagai berikut:

العلم يبحث عن الرّواة من حيث ما ورد في شأنهم ممّا يشنيهم او يزكّيهم بألفاظ مخصوصة

Ilmu yang membahas rawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka, dengan lafad tertentu.[17]

Ilmu *al-jarh wa ta'dil* dipergunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila reorang rawi "di-*jarh*" oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka

---

[16]Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo,2002), 31

[17]Subhi ash-Shalih, *'Ulum al-Hadith wa mustalahuh,* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatannya harus di tolak. Sebaliknya bila dipuji maka hadisnya bisa diterima selam syarat-syarat yang lain dipenuhi.[18]

Kecacatan rawi itu bisa ditelusuri melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukanya, biasanya dikategorikan kedalam lingkup perbuatan: bid'ah, yakni melakukan tindakan tercela atau diluar ketentuan syariah, mukhalafah, yakni berbeda dengan periwayatan dari rawi yang lebih stiqah, gholath, yakni banyak melakukan kekeliruan dalam meriwatkan hadis, jahalat al-hal, yakni diketuhi identitsnya secara jelas dan lengkap, dan dakwat al-inqitha, yakni diduga penyandaran sanadnya tidak bersambung.[19]

Adapun informasi *al-jarh wa ta'dil*-nya seorang rawi bisa diketahui melalui dua jalan, yaitu:[20]

1. Popularitas para perawi dikalangan para ahli ilmu bawha mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau perawi yang mempunyai aib. Bagi yang sudah terkenal dikalangan ahli ilmu tentang bkeadilannya, maka mereka tidak perlu lagi diperbincangkan keadilannya, begitu juga dengan perawi yang terkenal dengan kafasikan atau dustanya maka tidak perlu dipermaslakan.
2. Berdasarkan ujian atau pentarjihan dari rawi lain yang adil. Bila seoarang rawi yang adil mentakdilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadilanya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut bisa menyandang gelar adil dan periwayatannya bisa diterima. Begitu juga dengan rawi yang

[18]Suparta, Ilmu, 32
[19]Ibid
[20]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditarjih. Bila seorang rawi yang adil telah mentarjihnya maka periwayatannya tidak bisa diterima.

Sementara orang yang melakukan ta'dil dan tarjih harus memenuhi syarat, sebagai berikut: berilmu pengetahuan, taqwa, wara', jujur, menjahui sifat fanatik terhadap golongan dan mengetahui ruang lingkup ilmu jarh dan ta'dil ini.[21]

Ilmu *al-jarh wa ta'dil* sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah *al-jarh wa ta'dil* yang telah banyak dipakai oleh para ahli.[22] Melihat betapa urgennya Ilmu ini pakar *'Ulum al-Hadith* menyusun postulat-postulat *al-jarh wa ta'dil* . Diantara kaedah-kaedah tersebut ialah:[23]

التَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الجَرْحِ

"penilaian *ta'dil* didahulukan atas penilaian *jarh*".

Argumentasi yang dikemukakan adalah sifat terpuji merupakan sifat dasar yang ada pada periwayat hadis, sedang sifat yang tercela adalah sifat yang muncul belakangan. oleh karenanya, apabila terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat berikutnya, maka harys dimenangkan oleh sifat dasarnya.

الجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ

"penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta'dil*".

Postulat yang dikemukakan jumhur ulama Hadis, Ulama Fiqih, Ulama Ushul Fiqih atas dasar argumentasi bahwa kritikus yang menyatakan jarh

---

[21]Ibid
[22]Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 100
[23]Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 40-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. Hush adh-Dhan atau perasangka baik yang menjadi dsar kritikus men-*ta'dil* rawi, meski didukung jumhur harus dikalahkan bila diketemukan bukti rawi tersebut.

اِذَا تَعَا رَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ اِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرْحُ الْمُفَسِّرَ

> "Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikus yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela dusertai disertai alasan yang jelas".

Argumentasi jumhur ulama hadis didasarkan pada keyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan rawi yang dinilainya lebih mengetahui daripada kritikus yang memujinya. Hal ini dipertegas dengan adanya syarat-syarat pen-jarh an yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penelitian sanad. Jika tidak demikian, maka kritikan kritikus yang memuji harus didahulukan.

اِذَاكَانَ الْجَرْحُ ضَعِيْفًا فَلَا يَقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَةِ

> "Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarh*-nya terhadap orang yang *thiqah*".

Kaedah yang dipegangi jumhur ulama hadis ini berangkat dari pandangan bahwa kritikus yang tsiqah pada ghalib-nya lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian daripada kritikus yang dhaif.

لَايُقْبَلُ الْجَرْحُ اِلَّا بَعْدَ التَّثَبُّتِ خَشْيَةَ الأَشْبَاهِ فِى الْمَجْرُوْحِيْنَ

> "penilaian jarh tidak diterima karena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian".

Postulat ini menolak keragu-raguan karena kesamaran atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan rawi yang lain. Oleh karenanya sebelum ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepastian tentang nama yang dimaksud, penilaian *jarh* terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.

اَلْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيُوِيَةٍ لَايَعْتَدُّبِهِ

> "Penialian *jarh* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan".

Formulasi kaedah ini berangkat dari realitas dapat melahirkan bentuk penilaian yang tidak jujur dan sangat subyektif karena didorong rasa kebencian dan permusuhan.[24]

Kaidah-kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* ada dua macam. Pertama*,* berkaitan dengan cara–cara periwayatan hadis, sahnya periwayatan, keadaam perawi dan kadar keprcayaan kepada perawi. Kedua, berkaitan dengan hadis sendiri, dengan meninjau ke-*sahih*-an maknanya atau tidak.[25]

1. *Mutabi'* dan *Shahid*

   Telah diketahui bersama, bahwa periwayat hadis yang dapat diterima tiwayatnya adalah periwayat yang bersifat '*adil* dan *dabit*, menurut kaidah kesahihan sanad hadis yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis, jumlah periwayat tidak menjadi persyaratan. Ini berarti, periwayat yang hanya seseorang saja, asal bersifat 'adil dan *dabit,* telah dapat diterima riwayatnya. Adanya *Shahid* dan *mutabi'* menjadi syarat utama keabsahan periwayat. Fungsi *Shahid* dan *mutabi'* adalah sebagai penguat semata.[26]

---

[24]Ibid, 42

[25]M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 279.

[26]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketentuan dasar yang diikuti oleh ilmu sejarah berbeda dengan yang diikuti oleh ilmu hadis tersebut. Dalam ilmu sejarah dinyatakan, pada prinsipnya suatu fakta yang dikemukakan oleh saksi berulah dapat diterima prinsipnya bila ada *corroboration* (dukungan) berupa saksi lain yang merdeka dalam mengemukakan laporannya dan dapat dipercaya. Apabila saksi hanya seseorang saja, maka fakta itu baru dapat diterima bila telah dipenuhi ketentuan khusus.[27] Ini berarti, saksi yang hanya seorang diri merupakan suatu jalan keluar bila saksi yang memiliki *corrobator* berupa saksi lain yang didapatkan. Dilihat dari segi ini, tampak prinsip dasar ilmu sejarah lebih berhati-hati dari pada ilmu hadis, walaupun pada akhirnya apa yang dianut oleh ilmu hadis tersebut juga dapat dibenarkan oleh sejarah.

C. Kaidah Ke-*hujjah*-an Hadis

Jumhur ulama, ahli ilmu dan *fuqaha* sepakat menggunakan hadis sahih dan hasan sebagai *hujjah*. Disamping itu, bahwa hadis hasan dapat dipergunakan *hujjah* ,bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima, karena sifat-sifat yang dapat diterima itu ada yang tinggi dan rendah. Hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadis sahih sedang hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis hasan.

Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis *sahih*, hadis *hasan* dan hadis *da'if.* Mengenai teori ke- *hujjah* -an hadis,

[27] Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama mempunyai pandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagaimana berikut:

1. Ke- *hujjah* -an Hadis *Sahih*

Menurut para ulama *ushuliyyin* dan para *fuqahd*, hadis yang dinilai *sahih* harus diamalkan karena hadis sahih bisa dijadikan *hujjah* sebagai dalil *shara'*.[28] Hanya saja, menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya sahih setelah melalui penelitian sanad saja. Padahal, untuk ke-*sahih*-an sebuah hadis, penelitian matan juga sangat diperlukan agar terhindar kecacatan dan kejanggalan.[29] Karena bagaimanapun juga, menurut jumhur ulama suatu hadis dinilai *sahih*, bukanlah karena tergantung pada banyaknya sanad. Suatu hadis dinilai *sahih* cukup kiranya kalau sanad dan matannya *sahih*, kendatipun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *thabaqat*.[30]

Namun bila ditinjau dari sifatnya, dapat diterima menjadi *hujjah* (*maqbul*) dan dapat diamalkan (*ma'mul bihi*). Klasifikasi hadis *sahih* terbagi dalam dua bagian, yakni hadis *maqbul ma'mul bihi* dan hadis *maqbul ghairu ma'mul bihi*.

Dikatakan sebuah hadis itu *maqbul ma'mul bihi* apabila memenuhi kriteria sebagaimana berikut:[31]

a. Hadis tersebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *subhat* sedikitpun.

---

[28] Mahmud al-Tahhan, *Tayshir Mustalah al-Hadis*, (Ponorogo: Dar as-Salam Pers, 2000), 35
[29] Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91
[30]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), 119
[31]Ibid., 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.

c. Hadis tersebut *rajah* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.

d. Hadis tersebut *nasikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang masuk dalam kategori *maqbul ghairu ma'mulin bihi* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutasyabbih* (sukar dipahami), *mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya), *mansukh* (terhapus oleh hadis *maqbul* yang datang berikutnya) dan hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Alquran, hadis *mutawattir,* akal sehat dan *ijma'* para ulama.[32]

2. Ke- *hujjah*-an Hadis *Hasan*

Kebanyakan ulama ahli ilmu dan fuqaha, bersepakat menggunakan hadis *sahih* dan hadis *hasan* sebagai *hujjah*. Disamping itu, ada ulama yang mensyaratkan bahwa hadis *hasan* dapat dipergunakan *hujjah*, bila memenuhi sifat-sifat yang dapat diterima. Pendapat ini juga masih memerlukan peninjauan yang seksama. Sebab sifat-sifat yang dapat diterima itu, ada yang tinggi, menengah dan rendah. Hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang

[32]Ibid., 145-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dan menengah adalah hadis *sahih*, sedangkan hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis *hasan*.[33]

Pada kesimpulannya, kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (maqbul). Walaupun rawi hadis *hasan* kurang hafalannya dibanding dengan rawi hadis *sahih*, tetapi rawi hadis *hasan* masih terkenal sebagai orang yang jujur dan daripada melakukan perbuatan dusta.

Hadis-hadis yang mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai *hujjah*, disebut hadis maqbul dan hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang diterima disebut hadis *mardud*. Nilai-nilai *maqbul* berarti ada dalam diri hadis *sahih* dan *hasan*, walaupun perawi hadis hasan dinilai *dabit*, tetapi celah tersebut bisa di anulir dengan adanya popularitas sebagai perawi yang jujur dan adil.[34]

3. Ke- *hujjah* -an Hadis *Da'if*

   Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadis *da'if* yang maudhu' tanpa menyebutkan ke-*maudu'an*-nya. Adapun apabila hadis itu bukan hadis *maudu'*, maka diperselisihkan tentang boleh atau tidaknya diriwayatkan untuk ber-*hujjah*. Dalam hal ini ada tiga pendapat:[35]

   a. Abu Bakar Ibnu al-'Araby berpendapat, ia melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadis *da'if*, baik untuk menetapkan hukum, maupun untuk memberi sugesti amalan utama.

---

[33]Ibid., 143.
[34]Isma'il, *Metodologi*, 161
[35]Rahman, *Ikhtisar*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Para ulama berpendapat, membolehkan, kendatipun dengan melepaskan sanadnya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan *fadha'il a'mal* (keutamaan amal) dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum-hukum syari'at, seperti halal dan haram, dan bukan untuk menetapkan aqidah-aqidah (keinginan-keinginan).

c. Para imam seperti Ahmad bin Hanbal, 'Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin al-Mubarak berkata:

"Apabila kami meriwayatkan hadis tentang halal, haram dan hukum-hukum, kami perkeras sanad-sanadnya dan kami kritik rawi-rawinya. Tetapi bila kami meriwayatkan tentang keutamaan, pahala dan siksa, kami permudah sanadnya dan kami pelunak rawi-rawinya."

Dalam pada itu, Ibnu Hajar al-Asqalani membolehkan ber-*hujjah* dengan hadis *da'if* untuk *fadhail 'amal*, memberikan 3 syarat:[36]

a. Hadis daif itu tidak keterlaluan. Oleh karena itu hadis *da'if* yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat dibuat *hujjah,* kendatipun untuk *fadhail 'amal.*

b. Dasar '*amal* yang ditunjukkan oleh hadis *da'if* tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*sahih* dan *hasan*).

c. Dapat mengamalkan tidak mengitikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi. Tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk *ikhtiyath* belaka.

[36]Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kaidah Pemaknaan Hadis

Pada bagian teori pemaknaan disini akan dibahas lebih spesifik tentang pendekatan keilmuan yang digunakan sebagai komponen penelitian dalam meneliti matan. Pada dasarnya, teori pemaknaan dalam sebuah hadis timbul tidak hanya karena faktor keterkaitan dengan sanad, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya faktor periwayatan secara makna.

Secara garis besar, penelitian matan dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni, dengan pendekatan bahasa dan dari segi kandungannya.[37] Tentu saja, hal ini tidak lepas dari konteks empat kategori yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian matan hadis (sesuai dengan Alquran, hadis yang lebih sahih, fakta sejarah dan akal sehat serta mencirikan sabda kenabian).

1. Pendekatan dengan segi bahasa

Didalam memahami makna matan suatu hadis, kadang-kadang menjumpai susunan kalimat yang sukar untuk dipahamkan maksudnya. Kesukaran memahami kata-kata atau susunan kalimat tersebut, bukan disebabkan karena tidak teraturnya susunan kalimat atau tidak fasih bahasanya, tetapi justru yang demikian itu merupakan keindahan seni sastranya, dalam menggunakan ungkapan kalimat yang mengandung beberapa maksud dan memilih kata-kata yang tinggi nilainya.

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda.

[37]Rahman, *Ikhtisar*, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapat pemaknaan yang komprehensif dan obyektif.

Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafal yang sama.

Pendekatan lafal hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antar lain;[38]

1) Adanya *Idraj* (sisipan lafal hadis yang bukan berasal dari Nabi SAW).
2) Adanya *Idhthirab* (pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan tarjih).
3) Adanya *al-Qalb* (pemutar balikan matan hadis).
4) Adanya *Ziyadah al-Thiqat* (penambahan lafal dalam sebagian riwayat).

b. Membedakan makna hakiki dan makna majazi.

Ungkapan majaz menurut ilmu balaghah lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Dan Rasulullah SAW juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya. Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi, 'aqly, isti'arah, kinayah* dan *isti'arah tamtsiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung

[38]Nawir Yuslem, *Ulumul hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna sebenarnya. Makan majaz dalam pembicaraan hanya dapat diketahui melalui qarinah yang menunjukkan makna yang dimaksud.[39]

Metode diatas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu nahwu dan sharaf sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

2. Pendekatan dari segi kandungan makna melalui latar belakang turunnya hadis.

Diantara beberapa hal yang sangat penting dalam mempelajari hadis ialah mengetahui sebab-sebab lahirnya hadis. Karena pengetahuan hal itu dapat menolong memahamkan makna hadis secara sempurna.

Dalam ilmu hadis, pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *asbab al-wurud al-hadith*. Adanya ilmu tersebut dapat membantu dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya, peeneliti hadis dapat mendeteksi lafal-lafal yang umum dan khusus. Dari ilmu ini juga dapat digunakan untuk mentakhsiskan hukum, baik melalui kaidah *al-ibrah bi khusus al-sabab* (mengambil suatu ibrah hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah *al-ibrah bi 'umum al-lafdh la bi khusus al-sabab* (mengambil suatu ibrah itu hendaknya berdasar pada lafal yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[40]

Pada dasarnya *asbab al-wurud al-hadith* tercantum dalam hadis itu sendiri, namun menurut al-Buqiny, sejarah turunnya hadis itu kadang tercantum dalam hadis lain. Sehingga melihat kondisi tersebut, banyak kalangan ulama yang

---

[39]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunah*, ter. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 185.
[40]Ibid., 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat karya tentang ilmu *asbab al-wurud* secara independen seperti yang dilakukan oleh Abu Hamid bin Kaznah al-Jubary.[41]

Pemahaman historis atas hadis yang bermuatan tentang norma hukum sosial sangat diprioritaskan oleh para ulama *mutaakhkhirin*,[42] karena kehidupan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan hal ini tidak memungkinkan apabila penetapan hukum didasarkan pada satu peristiwa yang hanya bercermin pada masa lalu. Oleh karena itu, ketika hadis tersebut tidak didapatkan sebab-sebab turunnya, maka diusahakan untuk dicari keterangan sejarah atau riwayat hadis yang dapat menerangkan tentang kondisi dan situasi yang melingkupi ketika hadis itu ada.

[41]Ibid., 329.
[42]Muhammad Zuhri, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN PRAKTIK PENELITIAN HADIS

A. Biografi Abu Dawud

Imam Abu Dawud ketika kecil bernama Sulaiman, bin Asyas bin Ishaq, bin Basyir, al-Azdiy al-Sijistani. Imran al-Azdiy seorang leluhur Abu Dawud berperan aktif dalam kesatuan tentara pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib pada pertempuran Shiffin. Azdiy adalah sebuah suku besar di yaman yang merupakan cikal babal imigran ke Yatrib dan kelak menjadi inti kelompok Anshar di Madinah. Inisial al-Sijistani dibelakang nama beliau menjadi sebab orang menduga bahwa Imam Abu Dawud berdarah keturunan al-Sijistan, wilayah bagian selatan Afganistan (Kabul). Bahkan adalah pula yang mengira Sijistan adalah sebuah daerah terkenaldi negeri India bagian selatan. Ibnu Hilikan dan Ibnu al-Subki optimis menunjuk wilayah Yaman.[1]

Sejak kecil Abu Dawud telah dikenalkan kepada ilmu keislaman yang sangat kaya. Kedua orang tuanya mendidik dan mengarahkan Abu Dawud agar menjadi tokoh intelektual Islam yang disegani.[2] Setelah dewasa, ia melakukan perjalan keilmuan dengan baik serius untuk mempelajari hadis. Ia berpetualang ke Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Semenajung Arab, Khurasan, Naiasabur dan Bashrah. Pengembaraannya yang sangat panjang dan melelahkan ini ternyata membuhakan hasil yang sangat luar biasa. Malalui rihlah keilmuan inilah Imam Abu Dawud

[1] Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 67

[2] Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008),102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan hadis yang sangat banyak untuk dijadikan referensi dalam penyusunan kitab Sunannya.[3]

Imam Abu Dawud berhasil meraih gelar sebagai mahaguru hadis kampung halamannya, Bashrah. Namanya begitu harum dan drajatnya semakin naik. Semua penduduk Bashrah kenal akan keilmuannya. Merekapun, berbondong-bondong belajat hadis kepadanya. Para ulama sangat menghormati kemapuannya, *'adalah*, kejujuran dan ketakwaan beliau yang luar biasa. Imam Abu Dawud tidak hanya sebagai seorang rawi, pengumpul hadis dan penyusun kitab hadis, tetapi juga seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadis yang baik.[4]

Pada periode kebangkitan ilmu keislaman, Sulaiman bin al-Asyas lahir, atau tepatnya tahun 202 H, pada masa pemerintah dinasti Abbasiah dijabat oleh Khalifah al-Ma'mun. Karier keulamaan Imam Abu Dawud menonjol sejak menetap tinggal di kota baghdad. Atas permohonan Amir Bashrah (Abu Aaahmad al-Muwaffiq), Imam Abu Dawud bersedia pindah berdomisili ke Bashrah. Saat itu Amir Bashrah tengah berupaya menghilangkan kenangan buruk masyarakat terhadap kota Bashrah yang menjadi pusat fitnah, yakni ajang pembunuhan massal seluruh sisa-sisa keturunan dinasti Umayyah dalam suatu resepsi yang direncanakan sebagai makar pembantaian. Bashrah diprogram sebagai central kegiatan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta Imam Abu Dawud dijadikan maskot programnya. Dikota tersebut imam abu dawud wafat bertepatan hari jumat 14 Syawal 275 H.[5]

---

[3] Ibid, 103.
[4] Ibid, 104-108.
[5] Ridwan, *Studi Kitab-Kitab,* 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guru-guru dan Murid-muridnya

Ibnu Hajar al-Athqalani memperkirakan jumlah 300 ulama' hadis yang bertindak sebagai guru hadis Imam Abu Dawud. Guru-guru tersebut sering kali menyatu dengan guru hadis Imam Al Bukhari dan Imam Muslim, seperti:[6]

1. Imam Ahmad bin Hanbal
2. Qutaibah bin Sa'ad
3. Usman bin Abi Shaybah

Diantara murid asuhan Imam Abu Dawud muncul nama-nama besar ahli hadist, kolektor, kritikus, maupun hali pengulas hadis, sebagai berikut:[7]

1. Imam al-Turmuzi
2. Al-Nasa'i
3. Harb bin Isma'il al-Karmani
4. Abu Basyar al-Daulabi
5. Zakaria al-Saji
6. Abu 'Wanah
7. Muhammad bin Nasar al-Maruzi

[6]Ibid
[7]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kitab Sunan Abi Dawud

Nama "as-Sunnan" merupakan pemberian lansung Imam Abu Dawud terhadap koleksi Hadis monumental, adalah karya tersiar diantara 19 titel kitab lain yang berhasil diselesaikan oleh Imam Abu Dawud al-Sijistani.[8]

Koleksi al-Sunnan diedit dari 500.000 pembendaharaan Imam Abu Dawud, diproses selam 35 tahun dan terakhir dimintakan uji mutu riwayat hadisnya kepada Imam Ahmad bin Hambal selaku guru beliau. Sunan Aabu Dawud memuat 4.800 inti hadis dan bila dihitung pula bagian-bagian yang diulang mencapai jumlah 5.274 hadis. Koleksi al-Sunan tersusun dalam beberapa kitab, terbagi menjadi 35 paragraf dan dikelompokkan kedalam 1871 sub judul (sub bab).[9]

Porsi perhatian Imam AbuDawud lebih mengarah ke sektor matan hadis, tepatnya pada bahasa (redaksi) matan hadis, hal itu sejalan dengan fokus fiqhul-hadis yang menjadi sasarannya. Sering dijumpai adanya penyederhanaan terhadap rumusan matan hadis, sebab dipandang akan menyulitkan pembaca bila ingin menyimpilkan kandungan fiqhinya. Disamping pertimbangan tersebut motif penyederhanaan (penyingkatan) matan hadis berkait dengan penyajian hadis yang bersangkutan hanya sebagai istisyad (saksi penguat) bagi unit hadis yang termuat di sub bab yang sama.[10]

---

[8]Ibid., 71
[9]Ibid
[10]Ibid., 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koleksi sunnah (hadis) yang dihasilkan oleh Imam Abu Dawud memuat banyak riwayat yang sulit dijumpai pada kitab kolektor yang lain, hal ini menurut penilaian al-Hafidz Ibnu Kasir merupakan kelebihan tersendiri dari sunan Abu Dawud, namum pada segi lain Imam Abu Dawud amat sederhana dalam menagani pada sektor sanad. Adalah reputsi tersendiri bila Sunan Abu Dawud berhasil mengantisipasi riwayat yang mauquf, bahkan cukup mantap dalam menolak kehadiran informasi yang bertaraf atsar (atsar shahabi atau tabi‘in).[11]

Banyak ulama telah telah memberikan syarah kitab ini. Diantaranya adalah al-Khaththabi yang meninggal pada tahun 388 Hijriyah dengan nama Ma ‘alim as-Sunan. Sedangkan syarah yang paling terkenal dan paling banyak beredar adalah ’Aun al-Ma ‘bud syarah sunan Abu Dawud karya Abu Ath-Thayib Muhammad Ibn Syamsul Haq Abadi dan Syarah Ibn al-Qayyim al-Jauziyah al-Hafizh.[12]

Abu dawud dan sunannya tidak hanya mencantumkan hadis-hadis sahih semata sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari Muslim, tetapi ia memasukkan hadis sahih, hasan dan da‘if yang tidak terlalu lemah dan hadis yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkan. Hadis-hadis sangat lemah diterangkan kelemahannya.[13]

Adapun sistematika atau urutan penulisan hadis dalam kitab Sunan Abi Dawud adalah sebagai berikut: 1) kitab taharah yang berisi 159 bab, 2) kitab salat

---

[11] Ibid., 72
[12]Farid Ahmad, 60 Biografi Ulama Salaf, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006),538
[13] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berisi 251 bab, 3) kitab zakat yang berisi 46 bab, 4) kitab barang temuan yang berisi 20 bab, 5) kitab manasik haji yang berisi 96 bab, 6) kitab pernikahan yang berisi 49 bab, 7) kitab perceraian yang berisi 50 bab, 8) kitab puasa yang berisi 81 bab, 9) kitab jihad yang berisi 170 bab, 10) kitab binatang kurban yang berisi 25 bab, 11) kitab perburuan, 12) kitab wasiat yang berisi 17 bab, 13) kitab kewarisan yang berisi 18 bab, 14) kitab pajak dan kepemimpinan yang berisi 41 bab, 15) kitab jenazah yang berisi 80 bab, 16) kitab sumpah dan nazar yang berisi 25 bab, 17) kitab jual beli dan sewa-menyewa yang berisi 90 bab, 18) kitab peradilan yang berisi 31 bab, 19) kitab ilmu yang berisi 13 bab, 20) kitab minuman yang berisi 22 bab, 21) kitab makanan yang berisi 54 bab, 22) kitab pengobatan yang berisi 24 bab, 23) kitab pemerdekaan budak yang berisi 15 bab, 24) kitab huruf dan bacaan yang berisi 39 bab, 25) kitab kamar mandi yang berisi 2 bab, 26) kitab busana yang berisi 45 bab, 27) kitab menghiasi rambut yang berisi 21 bab, 28) kitab cincin yang berisi 8 bab, 29) kitab fitnah yang berisi 7 bab, 30) kitab al-Mahdi yang berisi 12 bab, 31) kitab

peperangan yang berisi 18 bab, 32) kitab hudud yang berisi 38 bab, 33) kitab diyat yang berisi 28 bab, 34) kitab sunnah yang berisi 29 bab, dan 35) kitab adab yang berisi 169 bab.[14]

C. Pandangan Ulama Terhadap Imam Abu Dawud

Pengakuan ulama tentang keahliannya di bidang hadis sangat beralasan untuk menempatkan Abu Dawud sebagai imam *muhaddith* yang besar dan terpercaya. Kesungguhannya dalam melacak hadis dapat dilihat dari perjalannya

[14]Dzulmani, *Mengenal,* 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh jarak jauh dari Basrah ke al-Jazair, Khurasan, Sham, Hijaz, Mesir dan lain-lain, juga usahamya menggali hadis dari para shakh-nya.[15]

Menurut penilaian Ibnu Mandah, Abu Dawud termasuk tokoh hadis yang berhasil menyaring hadis-hadis sehingga ia dapat memisahkan antara hadis yang sabit atau tetap keabsahannya dengan yang ma'lul atau yang ada cacatnya dan antara yang benar dan yang keliru, disamping al-bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i.[16]

D. Hadis Tentang Puasa *Tasu'a'*

Sebagaimana yang telah di kemukakan dalam bab pendahuluan, dalam studi ini hanya membatasi perihal hasrat Nabi saw untuk berpuasa dihari kesembilan dengan mengambil suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ أَنَّ إِسْمَعِيلَ بْنَ أُمَيَّةَ الْقُرَشِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ حِينَ صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[١٧].

> Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud al-Mahri, telah menceritakan kepada kami ibn Wahb, telah mengkabarkan kepada ku Yahya ibn Ayyub, sesunggungnya Isma 'il ibn Umayyah al-Qurashi, telah menceritakan kepadanya sesungguhnya Aba 'Atfan dia berkata: Saya telah mendengarkan 'Abd Allah ibn 'Abbas dia berkata: ketika Nabi berpuasa pada hari asyura pada tanggal sepuluh dan memerintahkan para sahabat berpuasa, mereka berkata wahai nabi hari ini adalah hari yang

[15]Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 51
[16]Ibid
[17]Sulaiman ibn al-Ash'as ibn Ishaq ibn Bashir ibn Syidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud,* Vol 4 (Kairo: Dar al-Hadith, 1999), 429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diagungkan oleh orang-orang yahudi dan nasrani, Nabi bersabda: tahun akan datang aku akan berpuasa pada hari ke sembilan, namun tidak sampai pada tahun akan datang sampai Rasullah SAW wafat.

E. *Takhrij al-Hadith*

Adapun data hadis yang akan ditampilakn pada pembahasan ini ialah hadis-hadis yang terkait dengan redaksi yang mirip dan terbatas pada *kutub al-sittah* saja dengan tujuan agar pembahasan lebih spesifik. Kemudian untuk mengetahui siapa saja ahli hadus yang memuat hadis ini dalam masing-masing kitab yang terhitung dalam *kutub al-sittah* melalui *mu'jam al-mufahras li alfaz al-hadith al-nabawi* mencari dan menelusurinya dengan menggunakan lafad atau kata kunci صُمْنَا ada hadis di atas.[18]

Setelah dilakukan pencarian dari kitab *mu'jam al-mufahras li Alfaz al-hadith al-nabawi*, maka data yang diperoleh dalam *kutub al-sittah*, yang meriwayatkan hadis tersebut Muslim, Ibn Majjah, Abu Dawud saja, berikut masing-masing redaksi hadis yang diriwayatkan:

1. Sunan Abu Dawud No. Indeks 2445

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ ، أَنَّ إِسْمَاعِيلَ بْنَ أُمَيَّةَ الْقُرَشِيَّ ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ : حِينَ صَامَ النَّبِيُّ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.فَقَالَ

[18]Arnold Jon Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Hadith al-Nabawi,* (Leiden: EJ. Brill, 1962), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَسُولُ اللَّهِ : " فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ[١٩].

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud al-Mahri, telah menceritakan kepada kami ibn Wahb, telah mengkabarkan kepada ku Yahya ibn Ayyub, sesunggungnya Isma ‘il ibn Umayyah al-Qurashi, telah menceritakan kepadanya sesungguhnya telah mendengar Aba ‘Atfan dia berkata: Saya telah mendengarkan ‘Abd Allah ibn ‘Abbas dia berkata: ketika Nabi berpuasa pada hari asyura pada tanggal sepuluh dan memerintahkan para sahabat berpuasa, mereka berkata wahai nabi hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang yahudi dan nasrani, Nabi bersabda: tahun akan datang aku akan berpuasa pada hari ke sembilan, namun tidak sampai pada tahun akan datang sampai Rasullah SAW wafat.

2. *Sahih* Muslim No. Indeks 1134

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ ، حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيل بْنُ أُمَيَّةَ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ بْنَ طَرِيفٍ الْمُرِّيَّ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، يَقُولُ : حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ " ، قَالَ : فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ ، حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[٢٠].

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibn ‘Ali al-Hulwani, telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Maryam, telah mengkabarkan kepada ku Yahya ibn Ayyub, sesunggungnya Isma ‘il ibn Umayyah, telah menceritakan kepadanya sesungguhnya Aba ‘Atfan ibn Tarif al-Murri dia berkata: Saya telah mendengarkan ‘Abd Allah ibn ‘Abbas dia berkata: ketika Nabi berpuasa pada hari asyura pada tanggal sepuluh dan memerintahkan para sahabat berpuasa, mereka berkata wahai nabi hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang yahudi dan nasrani, Nabi bersabda: tahun akan datang insya allah aku akan berpuasa pada hari ke sembilan, berkata: namun tidak sampai pada tahun akan datang sampai Rasullah SAW wafat.

[19]Sulaiman, *Sunan,*429

[20]Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ ، لَعَلَّهُ قَالَ : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ ، وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ : يَعْنِي يَوْمَ عَاشُورَاءَ[٢١].

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Shaibah dan Abu Kuraib, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Waki‘, dari Ibn Abi Dhi’b, dari Al-Qasim ibn ‘Abbas, dari ‘Abd Allah ibn ‘Umair, ingin mengatakan: dari ‘Abd Allah ibn ‘Abbas ra, berkata: Rasulullah berkata: “Apabila (usia)ku sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada (hari) kesembilan”. Dan pada riwayat Abi Bakr, berkata: yakni hari ‘ashura’.

3. Sunan Ibn Majah No. Indeks 1736

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ الْيَوْمَ التَّاسِعَ ، قَالَ أَبُو عَلِيٍّ : رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، زَادَ فِيهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفُوتَهُ عَاشُورَاءُ[٢٢].

Telah menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Muhammad, telah menceritakan kepada kami Waki‘, dari Ibn Abi Dhi’b, dari Al-Qasim ibn ‘Abbas, dari ‘Abd Allah ibn ‘Umair, ingin mengatakan: dari ‘Abd Allah ibn ‘Abbas ra, berkata: Rasulullah berkata: “Apabila (usia)ku sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada (hari) kesembilan”. Abu ‘Ali berkata: diriwayatka Ahmad ibn Yunus, dari Ibn Dhi’b, Menambah kan didalamnya khawatir kalau beliau wafat pada ‘ashura’.

4. Musnad Ahmad ibn Hanbal jilid 1 hal. 224-225

حَدَّثَنِي أَبُو مُعَاوِيَةَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ الْيَوْمَ التَّاسِعَ[٢٣].

Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, menceritakan kepada kami dari Ibn Abi Dhi’b, dari Al-Qasim ibn ‘Abbas, dari ‘Abd Allah ibn ‘Umair Maula ibn ‘Abbas, ingin mengatakan: dari ‘Abd Allah ibn ‘Abbas ra, berkata: Rasulullah berkata: “Apabila (usia)ku sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada (hari) kesembilan

---

[21]Ibid

[22]Abi ‘Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t), 552

[23]Ahmad ibn Hanbal,*Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 1. (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 224-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Skema Sanad Hadis

1. Skema sanad hadis dari jalur Abu Dawud No.indeks 2445

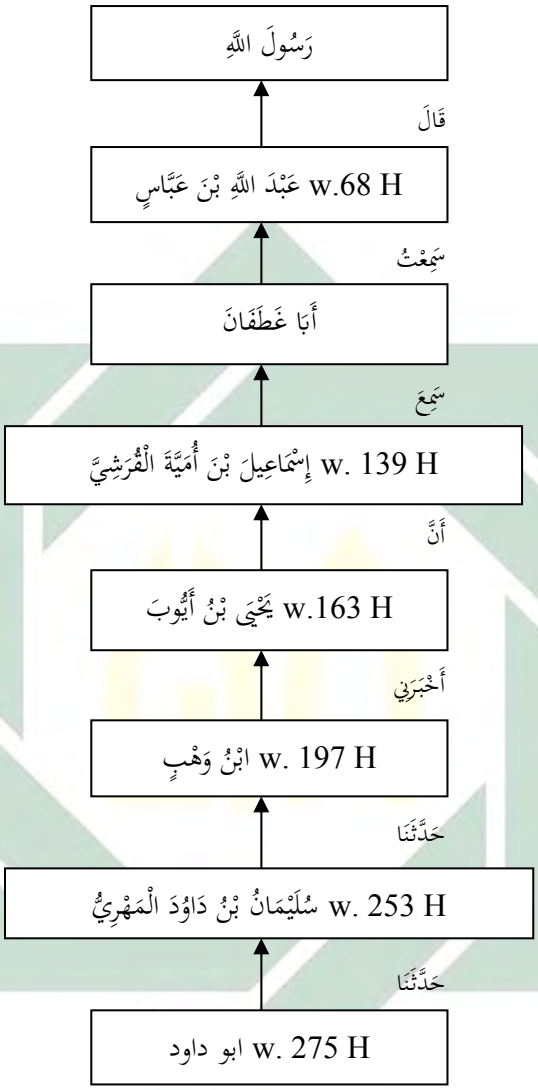

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	‘Abd Allah ibn ‘Abbas	Perawi ke-I	Sanad ke-VI
2.	Aba ‘Atfan	Perawi ke-II	Sanad ke-V
3.	Isma‘il ibn Umayyah al-Qurashi	Perawi ke-III	Sanad ke-IV
4.	Yahya ibn Ayyub	Perawi ke-IV	Sanad ke-III
5.	Ibn Wahb	Perawi ke-V	Sanad ke-II
6.	Sulaiman ibn Dawud al-Mahri	Perawi ke-VI	Sanad ke-I
7.	Abu Dawud	Perawi ke-VII	Mukharij Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jalur sanad hadis dari Imam Muslim No.indeks 1134

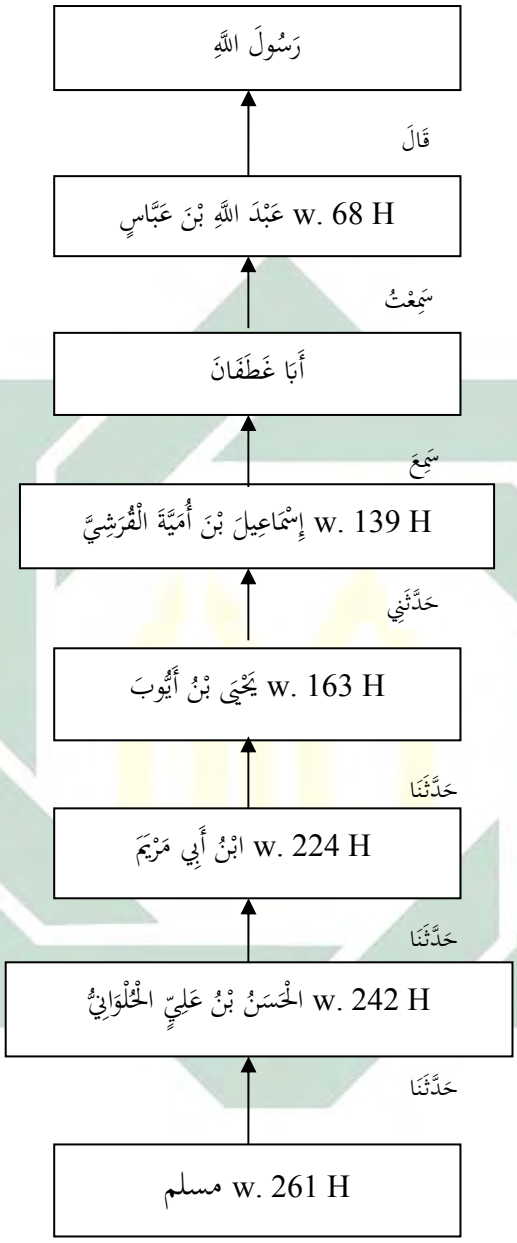

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	‘Abd Allah ibn ‘Abbas	Perawi ke-I	Sanad ke-VI
2.	Aba ‘Atfan	Perawi ke-II	Sanad ke-V
3.	Isma‘il ibn Umayyah al-Qurashi	Perawi ke-III	Sanad ke-IV
4.	Yahya ibn Ayyub	Perawi ke-IV	Sanad ke-III
5.	Ibn Abi Maryam	Perawi ke-V	Sanad ke-II
6.	al-Hasan ibn ‘Ali al-Hulwani	Perawi ke-VI	Sanad ke-I
7.	Muslim	Perawi ke-VII	Mukharij Hadis

a. Jalur sanad hadis dari Imam Muslim No. Indeks 1134 a

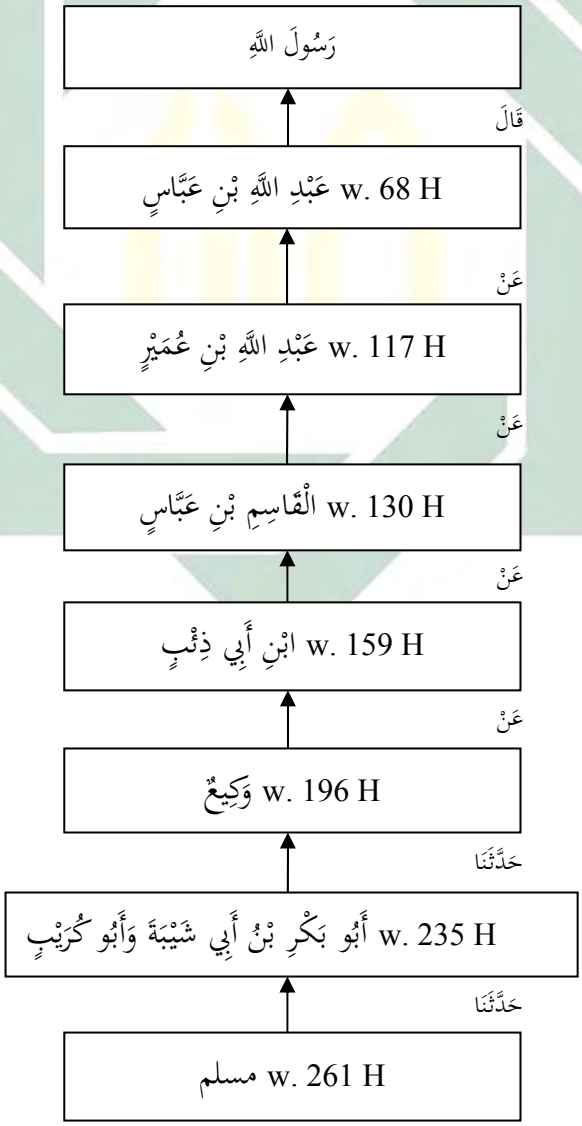

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	‘Abd Allah ibn ‘Abbas	Perawi ke-I	Sanad ke-VI
2.	‘Abd Allah ibn ‘Umair	Perawi ke-II	Sanad ke-V
3.	Al-Qasim ibn ‘Abbas	Perawi ke-III	Sanad ke-IV
4.	Ibn Abi Dhi’b	Perawi ke-IV	Sanad ke-III
5.	Waki‘	Perawi ke-V	Sanad ke-II
6.	Abu Bakr ibn Abi Shaibah dan Abu Kuraib	Perawi ke-VI	Sanad ke-I
7.	Imam Muslim	Perawi ke-VII	Mukharij Hadis

3. Jalur sanad hadis dari Ibn Majah No.indeks 1736

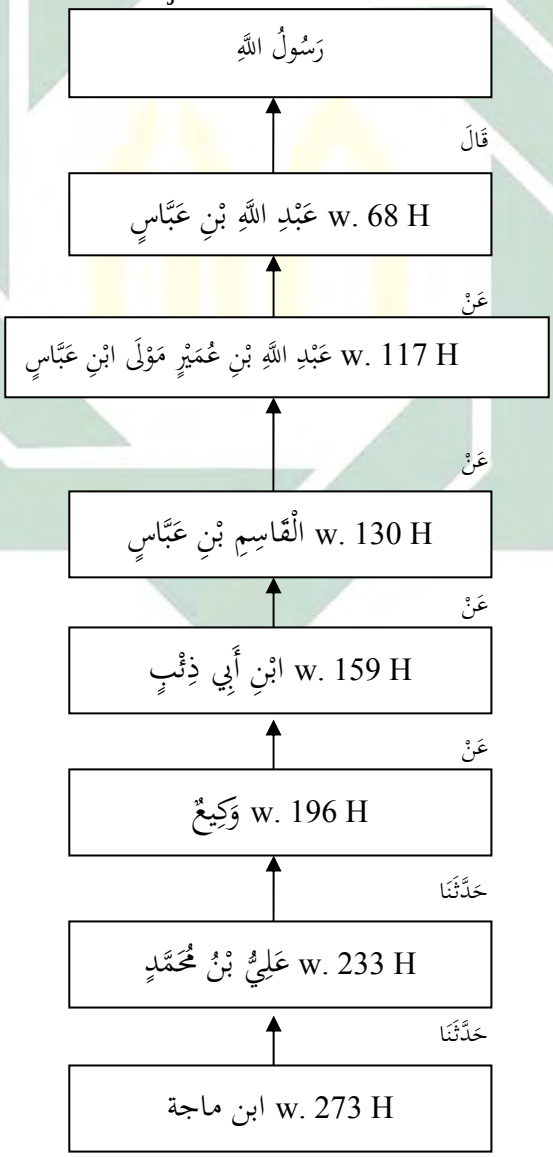

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	‘Abd Allah ibn ‘Abbas	Perawi ke-I	Sanad ke-VI
2.	‘Abd Allah ibn ‘Umair	Perawi ke-II	Sanad ke-V
3.	Al-Qasim ibn ‘Abbas	Perawi ke-III	Sanad ke-IV
4.	Ibn Abi Dhi’b	Perawi ke-IV	Sanad ke-III
5.	Waki‘	Perawi ke-V	Sanad ke-II
6.	‘Ali ibn Muhammad	Perawi ke-VI	Sanad ke-I
7.	Ibn Majah	Perawi ke-VII	Mukharij Hadis

4. Jalur sanad hadis dari Imam Ahmad ibn Hanbal halaman 224-225

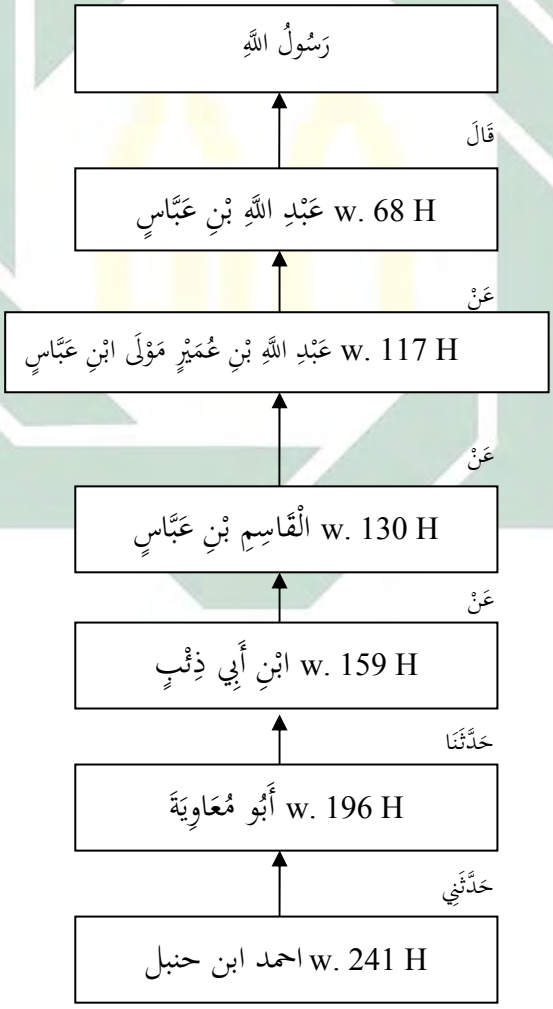

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1.	‘Abd Allah ibn ‘Abbas	Perawi ke-I	Sanad ke-V
2.	‘Abd Allah ibn ‘Umair Maula ibn ‘Abbas	Perawi ke-II	Sanad ke-IV
3.	Al-Qasim ibn ‘Abbas	Perawi ke-III	Sanad ke-III
4.	Ibn Abi Dhi’b	Perawi ke-IV	Sanad ke-II
5.	Abu Muawiyah	Perawi ke-V	Sanad ke-I
6.	Ahmad ibn Hanbal	Perawi ke-VI	Mukharij Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. I'tibar al-Sanad

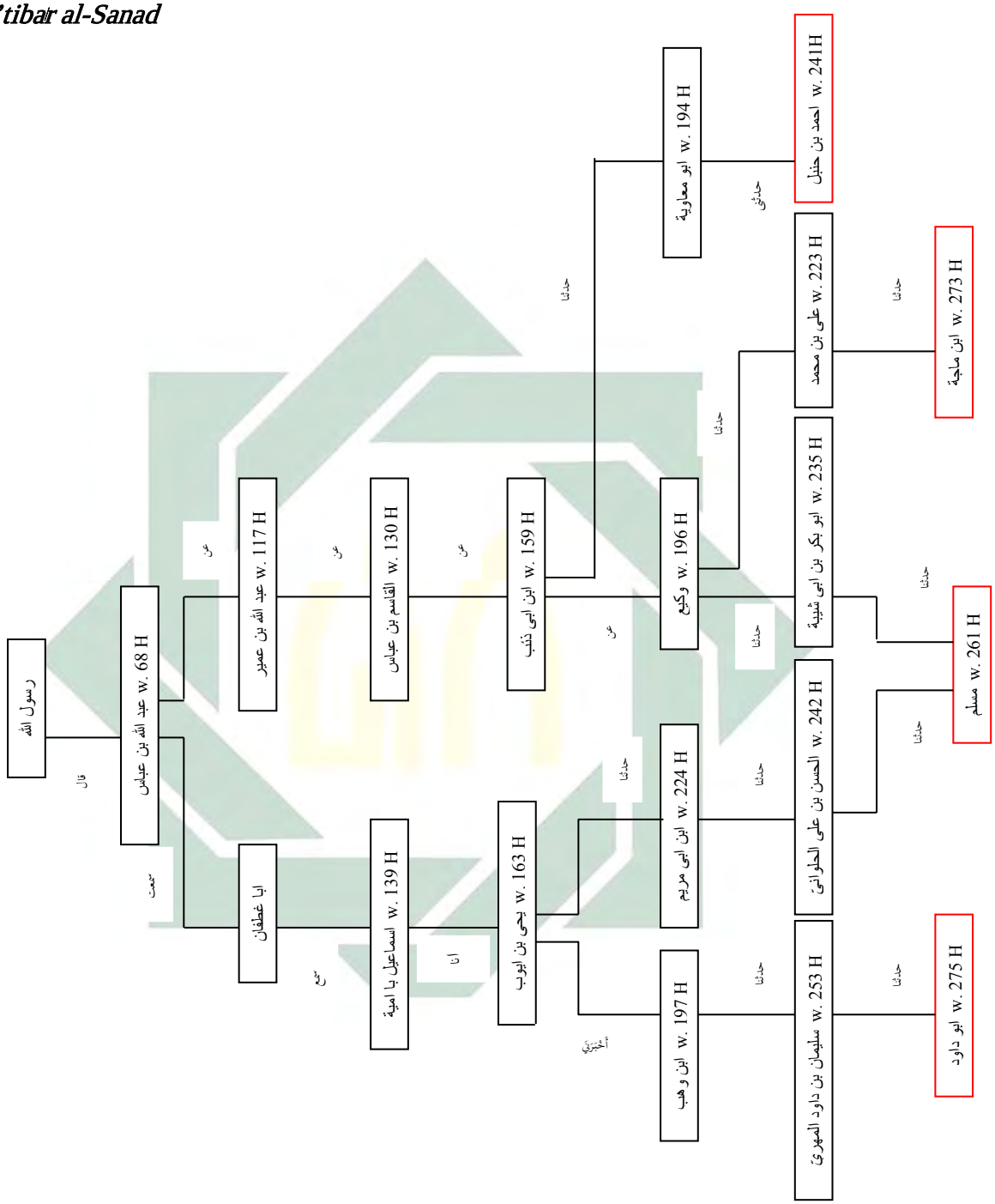

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Data Biografi Perawi Hadis Puasa *Tasu'a*

1. 'Abd Allah ibn 'Abbas[24]

   Nama : 'Abd Allah ibn 'Abbas ibn 'Abdu al-Mutalib al-Hashimi

   Lahir : -

   Wafat : 68 H

   Guru : Rasulullah SAW, Khalid ibn Walid al-Makhzumi, 'Umar ibn Khathab, Mu 'ad ibn Jabal, Abu Bakr al-Shidiq, Utsman ibn 'Affan, 'Abd al-Rahman ibn 'Auf, Abi Ka 'b, 'Ammar ibn Yasar, Abi Sa 'id al-Khudri, Abi Hurairah dll

   Murid : 'Abd Allah ibn Umar ibn Khatab, Tha 'labah ibn al-Hakam al-Laithi, Abu Salamah ibn 'Abd al-Rahman, Abu Hamzah al-Dhuba 'i, Sa 'ad ibn Tharif, Karib ibn Abi Muslim, 'Atha' ibn Yasar, al-hakam ibn 'Abdillah, Muslim ibn 'Abdillah dll

   Kritik Hadis :

   Lambang periwayatan : قال

2. 'Aba Ghatfan[25]

   Nama : Sa 'ad ibn Tarif ibn Malik

   Lahir : -

   Wafat : -

---

[24]Al-Hafiz Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Vol 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 250

[25]Al-Hafiz Shihab al-Din ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol 12 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : ’Ayahnya Tarif ibn Malik, Abu Huraira, ‘Abdullah ibn ‘Abbas, Sa ‘id ibn Zaid ibn ‘Amru

Murid : ‘Abd Allah ibn ‘Ubaid Allah ibn Abi Rafi‘, Abi Salamah ibn ‘Abd al-Rahman, Qariz ibn Shaibah al-Zuhri, ‘Amru ibn Hamzah ibn ‘Abd Allah ibn ‘Umar, Ya ‘qub ibn ‘Utbah ibn Al-Mughirah ibn Al-Akhnas, Isma ‘il ibn ’Umaiyyah dll

Kritik Hadis : Menurut Al-Nasai’, Ibn Hibban, dan Abi Bakr ibn Dawud bahwa beliau *thiqah*

Lambang Periwayatan : سَمِعْتُ

3. Isma‘il ibn Umayyah al-Qurashiyya[26]

Nama : Isma‘il ibn ’Umaiyyah ibn ‘Amru ibn Sa‘ad ibn al-‘ash ibn Umaiyyah ibn ‘Abdu Shams al-Umayyah ibn ‘Ammi Ayub ibn Musa

Lahir : -

Wafat : Telah Berkata Sa‘id Wafat 144 H, dan Sebagian berkata Wafat 139 H

Guru : Ibn Musayyib, Nafi‘ Maula ibn ‘Umar, ‘Ikrimah Maula ibn ‘Abbas, Sa ‘id al-Maqburi, Abi Zubair, Zuhri, Makhul al-Shammi, Muhammad ibn Yahya ibn Hibban dll

Murid : Ibn Juraij, Al-Thauri, Rawuh ibn Qasim, Abu Ishaq al-Fazari, Ibn Ishaq, Ma ‘mar, Yahya ibn ayub al-Mishri, Yahya ibn Sulaim al-Taifi, Ibn ‘Uyainah dll

[26] al-‘Asqalani, *Tahdhib*, Vol 1,256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Hadis : Ahmad berkata: , Ibnu Ma ‘in, Nasai, Abu Zur ‘ah, Abu Hatim Berkata: *thiqah*, Ibn Hatim menambahkan: rajul salih, Sa ‘ad berkata: *thiqah kathir al-hadith*

Lambang Periwayatan : سَمِعَ

4. Yahya ibn Ayub[27]

Nama : Yahya ibn ’Ayub al-Ghafiqi

Lahir : -

Wafat : 168 H

Guru : Humaid al-Tawil, Yahya ibn Sa ‘id al-Ansari, ‘Abdullah ibn Abi Bakr ibn Hazm, ‘Abdullah ibn dinar, Rabi ‘ah ibn Abi ‘Abdu al-Rahman, Ja ‘far ibn Rabi ‘ah, Isma ‘il ibn Umayah, Bukair ibn al-Ashj, Ibn Juraij, ‘Ubaidillah ibn Abi Ja ‘far, ‘Ubaidillah ibn Zahr, ‘Umarah ibn Ghazyah, Abi Aswad Yatim ‘Urwah, Muhammad ibn ‘Ajlan, Yazid ibn Abi Habib, Yazid ibn al-Had, Malik ibn Anas dll

Murid : Ibn Juraij, Al-Laithu, Jarir ibn Hazim, Ibn Wahb, Ibn Mubarak, Ashhab, Zaid ibn Hubab, Yahya ibn ishaq al-Sailahani, Al-Maqburi, Abu Salih al-Misri, Sa ‘id ibn Abi Maryam, Sa ‘id ibn ‘Ufair, Ishaq ibn al-Furat, ‘Umar ibn Rabi‘ ibn Tariq dll

Kritik Hadis : Ishaq ibn Mansur berkata: dari Mu ‘in salih berkata lagi thiqah, Al-Nasai’ berkata: laisa bihi ba’s, telah berkata Al-Tirmidhi dari Al-Bukhari, thiqah

[27]al-‘Asqalani, *Tahdhib*, Vol 9 ,205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang periwayatan: أَنَّ

5. Ibn Wahb[28]

Nama : ‘Abdullah ibn Wahb ibn Muslim al-Qurashi Maulahum, Abu Muhammad al-Misri al-Fiqh.

Lahir : 125 H

Wafat : 197 H

Guru : Yahya ibn Ayub, Yunus ibn Yazid, Muhammad ibn Syihab, Muhammad ibn Dzi’b, Malik ibn ’Anas dll

Murid : Sulaiman ibn Dawud, ‘Utsman ibn Shalih, Harun ibn Ma ‘ruf, ’Ahmad ibn Shalih, ‘Isa ibn Ibrahim dll

Kritik Hadis : telah berkata Al-Maimuni dari Ahmad Ibn Wahb mempunyai akal dan agama yang baik, telah berkata Ahmad ibn Salih, Ibn Wahb telah meretitakan 1100 hadis, telah berkata Ibn Abi Khoithimah dari Ibn Ma ‘in: *thiqah*

Lambang Periwayatan : أَخْبَرَنِي

6. Sulaiman ibn Dawud al-Mahriy[29]

Nama : Sulaiman ibn Dawud ibn Hammad ibn Sa ‘ad al-Mahri

Lahir : 178 H

Wafat : 253 H

[28] al-‘Asqalani, *Tahdhib* vol 4, 530
[29] al-‘Asqalani, *Tahdhib* vol 3, 472

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : Ayahnya (Dawud ibn Hammad), kakek dari ibunya (al-Hajjaj ibn Rishdain ibn Sa ‘ad), ‘Abd al-Malik al-Majishun, ‘Abd Allah ibn Wahb, ‘Abd Allah ibn Nafi‘dll

Murid : Abu Dawud, al- Nasai, ‘Umar ibn Buhair, Abu Bakr ibn Abi Dawud, Zakariya al-Saji, Muhammad ibn Zabbban al-Hadrami, Ibrahim ibn Yusuf al-Hisinjani dll

Kritik Hadis : Nasai berkata: *thiqah,* Ibn Abi Hatim berkata: , ibn Hibban berkata: *thiqah*

Lamabang periwayatan : حَدَّثَنَا

7. Abu Dawud[30]

Nama : Sulaiman ibn Ash ‘at ibn Shaddad ibn ‘Amru ibn ‘Amir

Lahir : -

Wafat : 275 H

Guru : Muslim ibn Ibrahim, Abi ‘Umar al-Haudhi, Abi Taubah al-Halabi, Sulaiman ibn ‘Abd al-Rahman al-Dimashqi, Safwan ibn Salih al-Dimashqi, Ahmad, ‘Ali, Yahya, Ishaq dll

Murid : Abu ‘Ali Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Amru al-Lu’lu’i, Abu ‘Aamru Ahmad ibn ‘Ali ibn Al-Hasan al-Basri, Abu sa ‘id Ahmad ibn Muhammad ibn ziyad ibn Al-‘Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn ‘Abd al-Razaq ibn Dasah dll

[30] al-Mazzi, *Tahdhib*, Vol 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 5-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Hadis : Maslamah ibn Qasim berkata: Abu Dawud adalah orang yang *thiqah zahid 'arif bi al-Hadith.*

Lambang periwayatan : حَدَّثَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HADIS TENTANG PUASA *TĀSŪ'Ā'*

A. Analisis Kualitas Sanad

Dalam melakukan analisa sanad penulis menggunakan pendekatan *tarīkh al-ruwāh* untuk mengetahui ketersambungan para perawi dalam penyampaian hadis, dan *jarh wa al-ta'dil* untuk mengetahui tingkat intelektualnya dan ke 'adalah annya. Penelitihan ini hanya difokoskan pada hadis yang di-takhrij oleh Imam Abū Dāwud nomor indeks 2445. Berikut penelitihan sanad hadis Imam Abū Dāwud nomer indeks 2445.

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibelitas rawi

Penelitian tentang kualitas sanad hadis dapat dilihat dari dua hal pokok yang mendasarinya, yakni: (1) seluruh perawi dalam sanad tersebut harus bersifat *thiqah* dan tidak terbukti melakukan *tadlis*. (2) keabsahan cara periwayatan masing-masing periwayat dilihat dari ketentuan *tahammul wa ada' al-hadith*.[1] Hal ini berarti periwayat yang *thiqah* namun pernah melakukan *tadlis*, harus dilakukan penelitian lebih intensif. Dari dua fokus penelitian ini dapat diketahui, apakah sanad suatu hadis itu *muttasil*, bebas dari *'illat* dan *shudhudh* atau tidak.

Hadis yang diawali dengan *ṣīghat ḥaddathanā* yang menyatakan adalah Abū Dāwud, yaitu penyusun kitab *Sunan Abī Dāwud*. Abū Dāwud

[1] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai mukharij, maka dalam hadis ini dia sebagai periwayat yang terakhir. Dalam mengemukakan riwayat Abū Dāwud menyandarkan hadisnya kepada Sulaimān ibn Dāwud al-Mahrī. Dalam hal ini, Sulaimān ibn Dāwud al-Mahrī disebut sebagai sanad yang pertama sedangkan sanad yang terakhir adalah ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās yakni sebagai sahabat Rasulullah yang berstatus sebagai pihak menyampaikan riwayat tersebut. Adapun tabel periwayatan hadis ini sebagai berikut:

No	**Nama Periwayat**	**Urutan Periwayatan**	**Urutan Sanad**
1	Abd Allāh ibn ‘Abbās	Periwayat ke-1	Sanad ke-6
2	Abā Ghaṭfān	Periwayat ke-2	Sanad ke-5
3	Isma ‘il ibn Umayyah al-Qurashi	Periwayat ke-3	Sanad ke-4
4	Yahya ibn Ayyūb	Periwayat ke-4	Sanad ke-3
5	Ibn Wahb	Periwayat ke-5	Sanad ke-2
6	Sulaimān ibn Dāwud al-Mahri	Periwayat ke-6	Sanad ke-1
7	Abī Dāwud	Periwayat ke-7	*Mukharij*

Terkait hadis tentang puasa *Tasu‘ā’* yang dipublikasikan oleh Imam Abī Dāwud dalam Kitab Sunannya yang diriwatkan lewat sanad Sulaimān ibn Dāwud al-Mahrī, Ibn Wahb, Yahya ibn Ayyūb, Isma ‘il ibn Umayyah al-Qurashī, Abā Ghaṭfān dia ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās dapat diuraikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Abū Dawūd

Abū Dāwud sebagai kodifikator hadīts (Mukharij al-Hadīts) diatas, tidak ada yang mencela (*Jarh*) satupun dari kritikus ulama hadīts bahkan mereka memberi pujian positif (*Ta`dil*) yang tinggi. Abū Dāwud lahir pada 202-279 H, sedangkan gurunya Sulaimān ibn Dāwud al-Mahriy wafat pada tahun 253 H. Berarti pada saat itu Abū Dāwud berusia 51 tahun ketika gurunya wafat. sangat dimungkinkan antara Abū Dāwud dan gurunya masih semasa (mu 'asyarah) dan bertemu (liqa '). Sedangkan lambang periwayatan yang dilakukan dalam hadis ini adalah *"Haddasanā",* periwayatan ini dianggap memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena ada relasi langsung antar periwayat, hal ini menunjukkan bahwa Abū Dāwud memperoleh hadis yang diriwayatkan secara langsung dari gurunya.

b. Sulaimān ibn Dāwud al-Mahrī

Sulaimān ibn Dāwud al-Mahrī adalah sanad ke-1 dari susunan sanad Abū Dāwud. Menurut Al-Nasā'i Dan Ibn Ḥibbān Beliau adalah periwayat yang *thiqah*. Beliau Lahir pada tahun 178-253 H, sedangkan gurunya (Ibn Wahb) wafat pada tahun 197 H. Berarti ketika gurunya wafat Sulaimān ibn Dāwud al-Mahriy berusia 19 tahun, sangat dimungkinkan juga antara Sulaimān ibn Dāwud al-Mahriy dan gurunya mereka semasa dan bertemu. Sulaimān ibn Dāwud al-Mahriy menerima hadis dari gurunya secara langsung. Hal ini diidentifikasikan dengan lambang periwayatan yang dia gunakan adalah *"Haddasanā",* berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaimān ibn Dāwud al-Mahriy memperoleh hadis yang diriwayatkan langsung dari gurunya Ibn Wahb .

c. Ibn Wahb

Nama lengkap dari Ibn Wahb adalah ‘Abdullāh ibn Wahb ibn Muslim al-Qurashī. Beliau lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Menurut Ahmad beliau mempunyai akal dan agama yang baik, Ahmad ibn Ṣāliḥ mengatakan bahwa Ibn wahb telah menceritakan 1100 hadis, sedangkan Ibn Ma ‘īn mengatakan bahwa beliau *thiqah.* Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ibn Wahb adalah *“akhbaranī”.* Yaitu lambang yang digunakan oleh periwayat untuk lambang metode *as-sama’*, sebagian periwayat menggunakan lambang itu untuk metode *al-Qira’ah*, dan sebagian lagi ada yang menggunakannya untuk lambang metode *al-ijazah*, ini berarti Ibn Wahb memperoleh hadis lansung dari gurunya Yahya ibn Ayyūb.

d. Yaḥya ibn Ayyūb

Nama lengkap Yaḥya ibn Ayūb adalah Yaḥya ibn Ayūb al-Ghāfiqī. Beliau wafat pada tahun 168 H. Menurut Mu ‘in beliau adalah orang yang ṣāliḥ, sedangkan menurut Al-Tirmīdhī dan Al-Bukhārī beliau *thiqah.* Yaḥya ibn Ayūb meriwayatkan hadis dari gurunya Isma ‘il ibn Umayyah al-Qurashi, ketika gunya wafat tahun 144 H Yaḥya ibn ‘Ayūb berumur 24, Hal ini mengindikasikan bahwa mereka masih semasa dan bertemu (liqa ‘) dan dimungkin kan juga antara keduanya terjadi serah terima hadis, dikarenakan umur Yaḥya ibn ‘Ayūb Sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki usia baligh (usia sebagai persyaratan periwayatan hadisnya diterima, walaupun *tamyiz*). Kepastian pertemuan mereka diperkuat dengan bukti bahwa mereka berdua merupakan guru dan murid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya tahdzib al-tahdzīb.[2] Lambang periwayatan yang digunakan adalah "haddathahu", lambang ini merupakan metode al-sama '. Berarti Yaḥya menerima hadis langsung dari gurunya.

e. Isma 'il ibn Umayyah al-Qurashi

Isma 'il ibn Umayyah al-Qurashi adalah periwayat ke-3 nama lengkapnya adalah Ismā'īl ibn 'Umaiyyah ibn 'Amrū ibn Sa'ad ibn al-'āsh ibn Umaiyyah ibn 'Abdu Shams al-Umayyah ibn 'Āmmi Ayūb ibn Mūsā. Ada dua pendapat mengenai tahun wafatnya beliau, Ibn Sa 'īd mengatakan Isma 'il ibn Umayyah al-Qurashi wafat pada tahun 144, sedangkan sebagian ulama ' mengatakan beliau wafat pada tahun 139 H. Isma 'il ibn Umayyah al-Qurashi meriwayatkan hadis langsung dari gurunya (Abā Ghaṭāfān). Hal ini diidentifikasikan dari lambang periwayatan yang digunakannya yaitu *"sami 'a"*

Kepastian pertemuan mereka diperkuat dengan bukti bahwa mereka berdua merupakan guru dan murid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya tahdzib al-tahdzīb.[3] Sehingga tempat dan tahun yang terkait dengan mereka tidak ada celah

[2]Al-Ḥāfiẓ shihāb al-Dīn aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol 9 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 205

[3] al-'Asqalānī, *Tahdzīb*, Vol. 1, 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diragukan. Maka periwayatan hadis Isma ‘il ibn Umayyah al-Qurashi dapat diterima dan sanadnya bersambung.

f. Abā Ghaṭfān

Abā Ghaṭfān merupakan periwayat yang ke-2 pada jalur periwayatan hadis ini. Nama lengkap beliau adalah Sa ‘ad ibn Ṭarīf ibn Mālik. Menurut Al-Nasāi’, Ibn Ḥibbān, dan Abī Bakr ibn Dāwud bahwa beliau thiqah. Abā Ghaṭfān meriwayatkan hadis ini langsung dari gurunya. Hal ini diidentifikasikan dari lambang periwayatan yang digunakannya adala “sami ‘tu”.

Kepastian pertemuan mereka diperkuat dengan bukti bahwa mereka berdua merupakan guru dan murid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya tahdzib al-tahdzīb.[4] Sehingga tempat dan tahun yang terkait dengan mereka tidak ada celah untuk diragukan. Maka periwayatan hadisnya dapat diterima dan sanadnya bersambung.

g. Ibn ‘Abbās

Ibn ‘Abbas merupakan periwayat yang pertama dari rangkaian sanad Abū Dāwud. Beliau menerima hadis langsung dari Rasulullah yang merupakan guru dari Ibn ‘Abbās. Lambang periwayatan yang digunakan adalah qāla. Ibn ‘Abbās merupakan sahabat Nabi SAW. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sanad antara Ibn ‘Abbās dan Rasulullah dalam keadaan bersambung.

[4] al-‘Asqalānī, *Tahdzīb*, Vol. 9, 501

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Kualitas Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitiaan terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadis. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, maka penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral anatara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadīts dalam kitab Abū Dāwud beserta redaksi matan hadīts pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadīts satu dengan hadīts lainnya.

1. Redaksi Matan Hadis Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ ، أَنَّ إِسْمَاعِيلَ بْنَ أُمَيَّةَ الْقُرَشِيَّ ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ : حِينَ صَامَ النَّبِيُّ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ

2. Redaksi matan Hadis Ṣāḥih Muslim

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلْوَانِيُّ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ ، حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيل بْنُ أُمَيَّةَ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ بْنَ طَرِيفٍ الْمُرِّيَّ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، يَقُولُ : حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ " ، قَالَ : فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ ، حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

a. No. Indeks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ ، لَعَلَّهُ قَالَ : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ ، وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ : يَعْنِي يَوْمَ عَاشُورَاءَ

3. Redaksi Matan Hadis Sunan Ibn Mājah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ الْيَوْمَ التَّاسِعَ ، قَالَ أَبُو عَلِيٍّ : رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، زَادَ فِيهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفُوتَهُ عَاشُورَاءُ

4. Redaksi Matan Hadis Musnad Ibn Ḥanbal

حَدَّثَنِي أَبُو مُعَاوِيَةَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبَّاسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ الْيَوْمَ التَّاسِعَ

Dalam teks matan hadīts diatas secara subtansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadīts. Untuk mengetahui kualitas matan hadīts yang di riwayatkan oleh Imam Abū Dāwud bisa dilakukan dengan cara :

a. Membandingkan Hadis tersebut dengan hadīts yang lain yang temanya sama.

Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadīts di atas, maka hadis yang diriwayatkan dari Imam Muslim tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan hadis dengan matan hadis yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan Aḥmad ibn Ḥanbal berbeda redaksi matannya dengan matan hadīts Abū Dāwud. Namun, substansi hadis tersebut tidak bertentangan dengan makna hadīts Imam Abū Dāwud. Karena kandungan hadis Ibn Mājah dan Aḥmad ibn Ḥanbal semakna dengan hadis Abū Dāwud yang melalui rawi Ibn ‘Abbās. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya isi hadis tersebut tidak saling bertentangan bahkan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di-*takhrij*-kan oleh Imām Abū Dāwud diperkuat oleh hadis yang derajatnya lebih tinggi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

b. Hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal dengan alasan bawa puasa *tāsū'ā'* adalah anjuran dari Rasulullah sebagaimana beliau bercita-cita untuk melakukan puasa tersebut, karena beliau wafat terlebih dahulu sebelum bulan Muharram tiba.

c. Tidak bertentangan dengan *sharī'at* Islam, karena tujuan agama Islam dianjurkannya berpuasa ialah untuk hidup sehat. Dengan adanya anjuran berpuasa dalam hadis tersebut, maka akan memberikan dorongan kepada umat untuk selalu hidup sehat dan menjaga kesehatan tubuh.

Dengan demikian, matan Hadis yang diteliti berkualitas *maqbūl*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadis yang dapat diterima.

C. Analisis Ke-*ḥujjah*-an Hadis

Setelah melakukan kritik sanad dan matan pada hadis tentang anjuran puasa *tāsū'a*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis diatas bernilai *ṣaḥīḥ li dzatihi*. Karena mempunyai sanad yang dapat dipertanggung jawabkan ke-*tsiqqahan*-nya.

Dengan demikian hadis diatas bisa dijadikan sebagai *ḥujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan (*maqbul ma 'mulun bih*). Sebab kandungan dalam hadis diatas tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungannya tidak bertentangan dengan al-Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun hadis diatas masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadis *Mutawātir* dan masih tergolong hadis *Āḥād*. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadis ini dari kalangan sahabat satu orang saja yakni Ibn ‘Abbās.

Hadis yang dijadikan sebagai obyek penelitian penulis jika ditinjau dari asal sumbernya, maka hadis tersebut berstatus Hadis *marfū’*, karena hadis tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Analisis pemaknaan Hadis

Dalam Kitab ‘*Aun al-Ma‘būd* ketika menjelaskan tentang masalah puasa *tāsū‘ā‘* jadi perbincangan oleh para ulama, memang antara puasa *tāsūa‘* dan puasa *‘āshūrā‘* tidak bisa dipisahkan pembahasannya, dikarenakan pembahsan awal yang mana puasa *’āshūrā‘* lah yang lebih dahulu dilakukan oleh Nabi, sedangkan puasa *tasū ‘ā* adalah hasrat nabi yang belum terelisasikan dikarenakan Nabi meninggal sebelum bulan muharram tahun depannya. Dalam kitab ‘*Aun al-Ma‘būd* dijelaskan bahwasanya itu merupaka puasa *‘ashūrā‘* yang dilaksanakan di tanggal sembilan di bulan Muharram.[5]

Ulama yang berpendapat seperti itu merupakan kalangan yang memaknai hadis dengan pendekatan struktur bahasa, para ulama yang berpendapat seperti itu menganggap bahwasanya kebiasan orang Arab ketika memasukkan tanggal 5 yang akan datang, yang mereka klaim sebagai tanggal 5 adalah pada tanggal sebelumnya yaitu tanggal 4, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn ‘Abbās.[6]

---

[5]Abī al-Ṭayyib Muhammad Shamsi al-Ḥaq al-‘Adhīm Abādima‘, *‘Aun al- Ma‘būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4,(Dār al-Kitab al-‘Alamiyah: Beirut,t.t), 77
[6]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pendapat tersebut ditolak oleh jumhur ulama, dikarenakan apabila dianalogikan dari kebiasaan orang Arab yang mana hal itu biasa dilakukan oleh para penggembala, dan hal itu sangat jauh perbandingannya ketika dianggap sama dengan maksud Rasulullah dalam hadis diatas.[7]

Sedangkan hadis tentang puasa *'āshūrā* ' yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas sudah sangat jelas bahwasanya puasa *'ashūrā* ' dilakukan pada tanggal sepuluhnya, dan itu sudah sangat jelas yang mana redaksi hadis tersebut ialah,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ ، حَدَّثَنَا ابنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ ، أَنَّ إِسْمَاعِيلَ بْنَ أُمَيَّةَ الْقُرَشِيَّ ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ : حِينَ صَامَ النَّبِيُّ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ[8].

Dari redaksi hadis tersebut sudah bisa dipahami bahwasanya perintah mengenai sunnahnya berpuasa yaitu puasa pada tanggal sepuluh, adapun ulama yang menganggap yang menganggap puasa *'āshūrā* ' dilakukan pada tanggal 9 muharram ditolak oleh ulama karena jelasnya redaksi hadis bahwasannya itu dilakukan ditanggal sepuluhnya.

Abū Zakariya menyebutkan didalam kitab karangannya bahwa kata *'āshūrā'* dan *tāsū'ā'* adalah dua nama yang dipanjangkan, inilah yang masyhur di kitab-kitab bahasa. Para shahabat kami (madzhab Syafi'ie) berkata: *'āshūrā'* adalah hari ke sepuluh dari bulan muharram dan *tāsu'ā'* adalah hari kesembilan darinya, begitulah pendapat jumhur ulama dan begitulah maksud yang terlihat

[7]Ibid
[8]Muslim ibn al-Ḥajjaj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* vol 7 (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Alamiyah, 2005), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dari beberapa hadis dan ketentuan dari muthlak lafadznya, dan dialah yang dikenal oleh para ahli bahasa.[9]

Adapun pendapat dari Imam Shafi'ī, menaggapi hal itu Imam Shafi'ī memaknai hadis tersebut sunnah dari puasanya terletak pada tanggal sepuluh dan sembilannya, dengan alasan, dilihat dari redaksi hadis, bahwasanya Rasulullah berpuasa ditanggal 10 dan berniat akan berpuasa ditanggal 9.

Dari berbagai *ḥujjah* yang digagaskan oleh para ulama, yang dimaksud hadis tersebut ada yang berpendapat bahwa nilai sunnah dari puasa yang tersebut adalah pada tanggal sembilannya, ada juga yang menganggap sunnahnya terletak pada tanggal sepuluhnya, sedangkan puasa pada tanggal sembilannya adalah untuk membedakan dengan puasa yang dilakukan oleh orang yahudi, yang mana pada tanggal 10 muharram dianggap hari yang diagungkan oleh orang yahudi sebagaimana hadis yang diriwatkan oleh Ibn 'Abbās,

وحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عُمَرَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ قَدِمَ الْمَدِينَةَ ، فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ : " مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ؟ "، فَقَالُوا : هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ، وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا، فَنَحْنُ نَصُومُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ ، فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ "

Didalam kitab *Mukashafah al-Qalb* bahwa ada beberapa kejadian yang terjadi pada tanggal 10 muharram diantaranya:[10]

1. Taubat Nabi Adam diterima Allah

[9]Abī Zakariyyā Yaḥya al-Dīn ibn Sharaf al-Nawawī, *Kitab al-Majmū'*, vol 6, (Jadah: Maktabah al-Irshād, t.t), 433
[10]Abī Ḥāmid ibn Muḥammad al-Ghozalī, *Mukashaf al-Qulūb Menyelami Isi Hati*, (Depok: Keira Publishing), 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Allah mencipta Nabi Adam Alaihissallam
3. Dimasukkan Nabi Adam ke dalam Syurga
4. Allah jadikan Arasy, langit, matahari, bulan, dan bintang
5. Nabi Ibrahim dilahirkan dan juga diselamatkan Allah dari api pembakaran
6. Menyelamatkan Nabi Musa bersama pengikutnya dari tentera Firaun.
7. Firaun dan pengikutnya tenggelam kedalam lautan tersebut.
8. Nabi Isa dilahirkan dan diangkat oleh Allah ke langit
9. Berlabuhnya kapal Nabi Nuh a.s.
10. Nabi Sulaiman dikurniakan Allah Kerajaan yang besar
11. Nabi Yunus keluar dari perut ikan
12. Pengelihatan Nabi Ya'qub yang buta dipulihkan oleh Allah
13. Nabi Yusuf dibebaskan dari penjara
14. Nabi Ayub dipulihkan oleh Allah dari penyakit
15. Hari pertama Allah mencipta alam dan menurunkan hujan

Menurut ulama yang memakai riwayat dari segi bahasa seperti Ibn al-Himmām berpatokan pada lafad *khālif al-yahūd*, seperti pada hadis riwayat Ibn 'Abbās yang mana pada intinya adalah puasa pada tanggal sepuluhnya, sedangkan untuk membedakan dengan orang yahudi, berpuasa di sebelumnya (tanggal 9 muharram) atau berpuasa ditanggal sesudahnya (tanggal 11 muharram) dan jika berpuasa hanya ditanggal 10 saja maka makruh menurutnya. Riwayat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan hujjah oleh Imam Shafi'ī, bahwasanya nilai sunnah dari puasa itu terletak pada tanggal sepuluh muharram.[11]

Barangkali sebab puasa hari ke sembilan bersama hari ke sepuluh adalah agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi jika hanya berpuasa hari kesepuluh saja. Dan dalam hadis tersebut memang terdapat indikasi ke arah itu.

Menanggapi hal itu jika yang dimaksud *khālif al-yahūd* adalah tanggal sembilan muharram atau tanggal sebelas muharram sangatlah wajar, akan tetapi pendapat tersebut sangatlah lemah, karena Rasulullah masih hidup pada tanggal sebelas muharramnya, jika tanggal sebelas dianggap yang dimaksud hadis tersebut, Rasulullah tidak berpuasa ditanggal sebelas muharram, melainkan rasulullah mengatakan فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ.

E. Penerapan Dalam Masyarakat

Rasulullah menganjurkan berpuasa *tāsū'ā'* bukan hanya untuk menunjukkan sikap yang berbeda dengan orang Yahudi.[12] Rasulullah belum sempat melaksanakan puasa itu, namun sudah beliau rencanakan. Sebagian ulama menyebut ibadah semacam ini dengan istilah *sunah hammiyah* (sunah yang baru dicita-citakan, namun belum terealisasikan sampai beliau meninggal).[13]

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas bahwasanya fungsi puasa *tāsū'a'* adalah mengiringi puasa *'āshūrā*. Sehingga tidak tepat jika ada

[11]Ibid
[12]Ibid
[13]Idri, *Study hadis* (Jakarta: KENCANA, 2010), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang muslim yang hanya berpuasa *tāsū'ā'* saja. Tapi harus digabung dengan *'āshūrā'* di tanggal sepuluh besoknya.[14]

Dibalik dianjurkannya puasa *tāsū'ā'* oleh Rasulullah dikarenakan keutamaan dalam mengerjakan puasa ini sangat besar, sampai-sampai beliau mempunyai hasrat untuk melakukannya akan tetapi beliau lebih dahulu wafat. Keutamaan melakukan puasa *tāsū'ā'* bisa jadi sama dengan keutamaan puasa '*āshūrā*', sebagaimana hadis beliau tetang keutamaan berpuasa *'āshūrā',*

عن أبي قتا دة, ان النبي صلى الله عليه وسلم قال, صِيَا مُ يَوْمِ عَا شُوْ رَاءَ, إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.[15]

Dari Abī Qatādah sesungguhnya Nabi saw bersabda : Puasa dihari 'āshūrā', sesunggunya aku mengharapkan pahala disisi Allah swt dapat menghapus dosa-dosa setahun sebelumnya.

Pengampunan dosa yang diperoleh melalui puasa *'āshūrā'* adalah dosa-dosa kecil. Adapun dosa besar membutuhkan taubat secara khusus. Al-Nawawi berkata, puasa *'āshūrā'* menghapus dosa setahun, dan jika ucapan amin seseoarng (dalam shalat berjama'ah) bersamaan dengan ucapan *amīn*-nya Malaikat, maka diampuni semua dosa-dosanya yang lalu dan akan datang. Semua yang disebutkan ini masing-masing menghapuskan dosa-dosa kecil.[16]

Rasulullah sangat menjaga puasa *'āshūrā'*. Hal ini menunjukkan kedudukan mulia puasa *'āshūrā'* ini. Ibn 'Abbas mengatakan,

---

[14]Abādima', *'Aun al- Ma'būd,* 77
[15]Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* 8
[16]Al-Nawawī, *Kitab al-Majmū',* 433

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى ، عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : " مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ، إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ[17].

> "Aku tidak pernah melihat Rasulullah benar-benar perhatian untuk berpuasa pada suatu hari yang beliau utamakan dari hari lain melebihi puasa *'āshūrā'*. ini dan bulan Ramadhan".

Rasulullah bersungguh-sungguh dan menyengaja berpuasa untuk memperoleh pahala dan memotivasi kaum Muslimin melakukan puasa pada hari tersebut.

Al-Nawawi menjelaskan tentang hadis tersebut, beliau berkata, yang dimaksud dengan *kaffarat* (penebus) dosa adalah dosa-dosa kecil, akan tetapi jika orang tersebut tidak memiliki dosa-dosa kecil diharapkan dengan puasa tersebut dosa-dosa besarnya diringankan, dan jika ia pun tidak memiliki dosa-dosa besar, Allah akan mengangkat derajat orang tersebut di sisi-Nya.[18]

Pada tanggal 10 muharram banyak kejadian yang terjadi, sebagaimana yang disebutkan dalam oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Mukashafah al-Qulūb*, Dari kejadian itu Rasulullah memperingatinya sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari kejahatan orang-orang kafir, yaitu selamatnya Nabi Musa a.s bersama para pengikutnya dari kejahatan Fir'aun dan bala tentaranya.[19]

Disisi lain pada tanggal 10 muharram adalah hari kesedihan, Asyura bagi umat islam juga menampilkan kilas balik tragedi Karbala yang telah merenggut

---

[17]Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* 9-10
[18]Ibid
[19]al-Ghozalī, *Mukashaf ,* 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cucu tercinta Rasulullah Husain r.a. pada hari itu kaum Syiah saling menerima Ta ‘ziyah (ucapan bela sungkawa) dalam rangka mengenang terbunuhnya Husain di Karbala, mereka memakai pakaian serba hitam, mengiringi dengan isak tangis, jeritan dan ratapan, menyobek dan menarik-narik baju dan menampari pipi. Mereka turun ke jalan-jalan protokol dan alun-alun dalam sebuah pawai yang disebut dengan “Mawakib Husainiyah”, seraya meyakini bahwa arak-arakan itu demi qurbah, mendekatkan diri kepada yang kuasa. Mereka memukul-mukul dan menampar pipi-pipi mereka engan tangan-tangan mereka sendiri, memukul dada dan punggung-punggung mereka, menarik baju yang ada di dada mereka berteriak histeris dengan suara melengking, “Ya Husain...Ya Husain...” sambil menggotong kubah Husain (tabut, keranda) yang terbuat dari kayu. [20]

Syi‘ah membiasakan anak-anaknya untuk menenangis pada pada ratapan sepuluh muharram ini, agar nantinya mereka biasa menangis dengan sendirinya. Semua itu yang paling banyak adalah di Karbala sekitar kiburan Husain r a. Dimanakah posisi mereka jika dibandingkan dengan firman Allah,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾
ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ [21]

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

---

[20]Mamduh Farhan al-Bukhari, *Gen Syi‘ah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), 232
[21]Departemen Agama Ri, Al-Quran dan Terjemahnya, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mamduh Farhan Menjelaskan dalam bukunya bahwa Ali r.a telah melarang mereka memukulkan tangan ketika tertimpa musibah, maka bagaimana halnya yang dilakukan oleh mereka itu. Disebutkan oleh kitab nahj al-balaghah bahwa Ali r.a telah berkata, "siapa yang memukulkan tangannya pada pahanya ketika tertimpa musibah maka amal *ṣaliḥ*-nya menjadi lebur". Sebagaimana penulis *muntaka al-amal* menjelaskan bahwa Husain r.a telah berwasiat kepada saudara perempuan zainab, "Hai saudaraku aku bersumpah demi Allah wajib atas kamu memelihara sumpah ini, jika aku terbunuh maka janganlah kamu merobek bajumu dan jangan mencakar wajahmu dengan kuku-kukumu, serta jangan serta jangan meneriakkan kata-kata celaka dan binasa atas keshahidanku".[22]

Dengan ini pula telah berwasiat Ali ibn Abi Thalib, imam pertama mereka kepada Fatimah al-Zahra r.a dia berkata: "jika aku mati maka kamu jangan mencakar wajah dan jangan meneriakkan kata-kata celaka, dan jangan menunggui yang meratap". Abu Ja'far al-Qummy telah meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin diantara yang diajarkan kepada para sahabatnya adalah, "jangan kamu memakai pakaian hitam sebab ini adalah pakaian orang-orang Fir'aun".[23]

Dari penjelasan diatas bahwa perbuatan yang dilakukan oleh kaum syiah dalam memperingati kematian Husain r.a sangat menyalahi dari apa yang telah dijelaskan oleh imam mereka. Imam mereka melarangnya akan tetapi mereka melakukannya atas nama imam mereka. Dengan akidah seperti ini mereka telah

---

[22]Al-Bukhari, *Gen Syi'ah,* 233
[23]Ibid., 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahi akidah sabar dan *iḥtisab* (mencari pahala dan ridha dari Allah) yang ada dalam islam. Sedangkan anjuran perpuasa *tāsū'ā'* dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abd Ibn 'Abbas adalah anjuran langsung dari Rasulullah yang mana beliau sudah melakukannya pada tanggal sepuluhnya (*'āshūrā'*) dan berkeinginan untuk berpuasa di hari kesembilannya (*tāsū'ā'*) pada bulan muharram yang akan datang, akan tetapi beliau wafat terlebih dahulu sebelum bulan muharram selanjutnya serta alasan dianjurkan berbuasa *tāsū'ā'* bisa jadi keutamaan berpuasa *tāsū'ā'* tidak berbeda jauh dari keutamaan berpuasa *'āshūrā'* yang mana penjelasan tentang keutamaan puasa *'āshūrā'* sudah dijelaskan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah melakukan penelitian terhadap matan dan sanad hadis, maka dapat disimpulkan, bahwa hadis riwayat ‘Abd Allah ibn ‘Abbas yang di-*takhrij* oleh Imam Abu Dawud dengan no indeks 2445 ini berstatus *sahih* dan *maqbul*. Hal ini dapat dilihat dari segi sanad yang bersambung, karena adanya hubungan guru dan murid, kredibilitas perawi yang tidak diragukan lagi, matan yang tidak ada *‘illat*.
2. Puasa *Tasu ‘a’* dalam hadis Sunan Abi Dawud no indeks 2445 adalah puasa di hari kesembilan pada bulan muharram. *Tasu‘a’* adalah nama yang dipanjangkan, inilah yang masyhur di kitab-kitab bahasa begitulah pendapat jumhur ulama dan begitulah maksud yang terlihat jelas dari beberapa hadis dan ketentuan dari muthlak lafadznya, dan dialah yang dikenal oleh para ahli bahasa. pendapat inilah yang menolak pendapat sebagaian ulama yang menganggap bahwa puasa ‘ashura’ itu dihari kesembilan dengan menganalogikan kebiasaan orang arab, sedangkan analogi itu begitu jauh dengan apa yang dimaksud oleh hadis Nabi Muhammad.
3. Melaksanakan puasa dihari *tasu‘a’* adalah untuk menunjukkan sikap yang berbeda dengan orang Yahudi. Nabi saw belum sempat melaksanakan puasa itu. Namun sudah beliau rencanakan. Sebagian ulama menyebut ibadah semacam ini dengan istilah *sunah hammiyah* (sunah yang baru dicita-citakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun belum terealisasikan sampai beliau meninggal). Fungsi puasa *tasu'a'* adalah mengiringi puasa '*ashura*. Sehingga tidak tepat jika ada seorang muslim yang hanya berpuasa *tasu'a'* saja. Tapi harus digabung dengan *'ashura'* di tanggal sepuluh besoknya. Dibalik dianjurkannya puasa *tasu'a'* oleh Rasulullah dikarenakan keutamaan dalam mengerjakan puasa ini sangat besar, sampai-sampai beliau mempunyai hasrat untuk melakukannya akan tetapi beliau lebih dahulu wafat. Keutamaan melakukan puasa *tasu'a'* bisa jadi sama dengan keutamaan puasa '*ashura*'. Wujud syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari kejahatan orang-orang kafir, yaitu selamatnya Nabi Musa a.s bersama para pengikutnya dari kejahatan Fir'aun dan bala tentaranya. Bertepatan juga dengan terbunuhnya Husain r.a pada peristiwa Karbala, dalam hal ini orang-orang syi'ah melakukan ritual-ritual untuk mengenang terbunuhnya Husain r.a. Perbuatan yang dilakukan oleh kaum Syiah dalam memperingati kematian Husain r.a sangat menyalahi dari apa yang telah dijelaskan oleh imam mereka. Imam mereka melarangnya akan tetapi mereka melakukannya atas nama imam mereka. Dengan akidah seperti ini mereka telah menyalahi akidah sabar dan *ihtisab* (mencari pahala dan ridha dari Allah) yang ada dalam islam. Sedangkan anjuran perpuasa *tasu'a'* dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abd Ibn 'Abbas adalah anjuran langsung dari Rasulullah yang mana beliau sudah melakukannya pada tanggal sepuluhnya (*'ashura'*) dan berkeinginan untuk berpuasa di hari kesembilannya (*tasu'a'*) pada bulan muharram yang akan datang, akan tetapi beliau wafat terlebih dahulu sebelum bulan muharram

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya serta alasan dianjurkan berbuasa *tasu'a'* bisa jadi keutamaan berpuasa *tasu'a'* tidak berbeda jauh dari keutamaan berpuasa *'ashura'* yang mana penjelasan tentang keutamaan puasa *'ashura'* sudah dijelaskan di atas.

B. Saran

Setelah penelitian skripsi ini selesai, perlu disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan skripsi ini. Diantaranya:

1. Kajian tentang hadis Nabi SAW harus terus dilakukan. Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dan permasalahan kehidupan semakin kompleks, di sisi lain manusia sering melalaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam dua pusaka yakni al-Qur'an dan hadis.
2. Penulis hanya dapat meneliti puasa *tasu'a'* dalam hadis Sunan Abi Dawud no indeks 2445. Oleh karena itu, masih terdapat aspek-aspek lain dari Al-Tirmidhi atau Sunannya yang dapat diteliti.
3. Tulisan ini hanya merupakan penelitian awal, tentu banyak kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu, kritik dan masukan yang konstruksif dari semua pembaca skripsi ini sangat dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Muhid, dkk. 2013. *Metodologi Penelitihan Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Idri. 2010. *Study hadis*. Jakarta: KENCANA

al-Naysaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushayri. T.t, *Sahih Muslim.* Beirut: Dar al-Kutub al- "Ilmiyah

Depag RI Al-quran dan terjemahannya

Zuhri, Muh. 2003. *Hadis Nabi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

al-Sijistani, Sulaiman ibn al-Ash'as ibn Ishaq ibn Bashir ibn Syidad ibn Amr al-Azdi. 1999 *Sunan Abi Dawud* Vol 4. Kairo: Dar al-Hadith

Moleing, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipa

Sahrani, Sohari.2010. *Ulumul Hadis.* Bogor: Ghalia Indonesia

Husnan, Ahmad. 1993. *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: PT Bulan bintang

Abbas, Hasjim. 2004. *Pembakuan Redaksi*, cet. I .Yogyakarta: Teras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumbulah, Umi. 2008. *Kritik Hadis: Pendekatan historis metodologis*, cet. Pertama . Malang: UIN-Maliki press

Tim Penyusun MKD. 2011. *Studi Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

H.A. Salam, Bustamin dan M Isa. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ismail, M. Syuhudi. 1998. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang

Isma'il, M. Syuhudi. 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press

Abbas, Hasjim. 2004. *Kritik Matan Hadis.* Yogyakarta: TERAS

Al-Qaththan, Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Hadīts, ter. Mifdlol Abdurrahman*. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar

Suparta, Munzir. 2002. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo

ash-Shalih, Subhi. 1997. *'Ulum al-Hadith Wa Mustalahuh.* Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin

Nasir, Ridlwan. 1995. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad*. Surabaya: Bina Ilmu

Suryadi. 2003. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ash-Shiddieqy, M. Hasby. 2009. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis.* Jakarta: Gaya Media Pratama

al-Tahhan, Mahmud. 2000. *Tayshir Mustalah al-Hadis*, Cet. Ke-5. Ponorogo: Dar as-Salam Pers

Zuhri, Muhammad. 2003. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*.. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Rahman, Fatchur. 1995. *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*. Bandung: PT al-Ma'arif

Qardhawi, Yusuf. 1995. *Studi Kritis as-Sunah*, ter. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Trigenda Karya

Ridwan, Muhtadi. 2012. *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*. Malang: UIN Maliki Press

Zuhri, Muhammad. 2003. *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI

Dzulmani. 2008. *Mengenal Kitab-kitab Hadis.* Yogyakarta: Insan Madani

Ahmad, Farid. 2006. *Biografi Ulama Salaf.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Assa'idi, Sa'dullah. 1996. *Hadis-hadis Sekte.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wensinck, Arnold Jon. 1926. *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Hadith al-Nabawi,* Leiden: EJ. Brill

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Mazzi, Al-hafiz Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. 1994. *Tahdhib al-Kamal fi Asma al-Rijal*,. Beirut: Dar al-Fikr

al-'Asqalani, Al-Hafiz Shihab al-Din Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. 1995. *Tahdhib al-Tahdhib*. Beirut: Dar al-Fikr

Abadima', Abi al-Tayyib Muhammad Shamsi al-Haq al-'Adhim. T.t. *'Aun al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah

al-Ghozali , Abi hamid ibn Muhammad. 2014. *Mukashaf al-Qulub Menyelami Isi Hati.* Depok: Keira Publishing

al- Buhairi, Mamduh Farhan. 2001. *Gen Syiah*. Jakarta Timur: Darul Falah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id